



KAMPUNG PELANGI

(Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Antropologi Sosial

Oleh:

DWI WAHYUNINGSIH

NIM. 13060114190010

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Wahyuningsih

NIM : 13060114190010

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KAMPUNG PELANGI (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang) adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 8 Juli 2019

Yang menyatakan,



Dwi Wahyuningsih

NIM. 13060114190010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Being busy does not always mean real work. The object of all work is production or accomplishment and to either of these ends there must be forethought, system, planning, intelligence, and honest purpose, as well as perspiration. Seeming to do is not doing.” (Thomas A Edison)

“Work hard and figure out how to be useful and don’t try to imitate anybody else’s success. Figure out how to do it for yourself with yourself.” (Harrison Ford)

Dipersembahkan untuk:
Ayah, Mama, Adik, dan Teman-teman

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juli 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Purno Hendro, M.A

NIP. 195612241986031003

Dosen Pembimbing II



Afidatul Lathifah, M.A

NIP. 198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

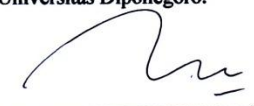
Skripsi yang berjudul "KAMPUNG PELANGI (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang)" telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Senin, 8 Juli 2019

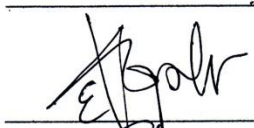
Pukul : 10.30

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji, Prof. Dr Mudjahirin Thohir, M.A
NIP. 196503121982031001



Anggota I, Dr. Eko Punto Hendro, M.A
NIP. 195612241986031003



Anggota II, Af'idatul Lathifah, M.A
NIP. 198604222015042001



Anggota III, Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum
NIP. 196407111990011001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul KAMPUNG PELANGI (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang). Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Bapak Dr. Eko Punto Hendro, M.A dan Ibu Af'idatul Lathifah, M.A selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Dr. Suyanto, M. Si. selaku Ketua Departemen Budaya, Bapak Dr. Amirudin selaku ketua Prodi Antropologi Sosial dan Bapak Prof. Dr. Nurdien HK, M.A selaku dosen wali. Terima kasih telah memberikan arahan pada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Undip.
3. Kedua orang tua peneliti Bapak Sunarso dan Ibu Siti Suminah, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa raga dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Saudara satu-satunya, Adi Nugroho, adik yang selalu memberi dukungan yang tidak ada habisnya.
4. Bapak Slamet Widodo selaku ketua Kelompok Sadar Wisata yang telah membantu memberikan informasi mengenai Kampung Pelangi.
5. Teman-teman terdekat saya Ria Susanty, Lidya Hardiani, M Devandra Oktavianto, Fadhlul R Wijayanto, Anti Darajatun, Arief Budiman, Ichsan Gifari, Irhash Alif F, Ayuf Tirtana, Adibio, Robiah Adawiah, Andhika

Agung S, Dian Eka S, Gisa Aldena Elnuari, Yulita C Saputri, Gayatri Perdana D. Terima kasih selalu memberi dukungan, hiburan, dan mengajari banyak hal dalam hidup peneliti. Begitupun mas Bayu Hermiawan yang memberikan optimisme dan liburan selama menjalani skripsi berlangsung.

6. Teman-teman Kos Puteri Gafina yaitu Lia Fitri Andriani, Juhariah, Robiah Adawiah, Apitania Isri K sebagai teman seperantauan yang membantu saya berproses hingga saat ini sebagai saudara.
7. Kak Claudia Herzegovina sebagai penyemangat dan pengingat keindahan dalam segala kesulitan hidup.
8. Keluarga besar BEM FIB Kabinet Berkarya yang memberikan ikatan keluarga dalam berorganisasi.
9. Seluruh teman-teman Antropologi angkatan 2014 dan dari berbagai angkatan, atas pertemanan dan kerjasamanya selama kuliah di Antropologi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam prakata ini

Tulisan ini tentu tak terlepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, penulis membutuhkan masukan-masukan serta kritik dan saran agar karya sederhana ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
1.6 Kerangka Teoritik	10
1.7 Penelitian Terdahulu	11
1.8 Metode Penelitian	14
1.9 Metode Analisis Data.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	18
2.1. Kondisi Penduduk Kelurahan Randusari	21
2.2 Penduduk Menurut Mata Pencapaian Kelurahan Randusari	22
2.3 Penduduk Berdasarkan Pendidikan Kelurahan Randusari	23

2.4 Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan Kelurahan Randusari	24
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	26
3.1 Kampung Wonosari	26
3.2 Kampung Pelangi	34
BAB IV KAMPUNG WONOSARI SEBAGAI KAMPUNG WISATA DI KOTA SEMARANG	49
4.1 Respon masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi.....	49
4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola adaptasi masyarakat Kampung Wonosari	62
4.3 Adaptasi Masyarakat Kampung Wonosari terhadap Pembangunan Kampung Pelangi.....	70
BAB IV PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kelurahan Randusari	19
Gambar 3.1	Peta Administrasi Kawasan Kampung Pelangi	26
Gambar 3.2	Jalan tiap-tiap gang di Kampung Pelangi	27
Gambar 3.3	Pasar Bunga Kalisari Semarang	28
Gambar 3.4	Sebelum dan Sesudah Diterapkan Sebagai Kampung Tematik (Kampung Pelangi)	34
Gambar 3.5	Gapura Gang 5 Kampung Pelangi	38
Gambar 3.6	Jembatan Gang 5 Kampung Pelangi.....	40
Gambar 3.7	Kali Semarang	41
Gambar 3.8	Peta Jalur Wisata.....	42
Gambar 3.9	Gambar 3 Dimensi di Jalur Pendek.....	43
Gambar 3.10	Gardu Pandang.....	45
Gambar 3.11	Tempat Parkir Gang 5 Kampung Pelangi	45
Gambar 3.12	Tempat Sampah di Kampung Pelangi Gang 4	47
Gambar 4.1	Hiasan payung menggantung	54
Gambar 4.2	Cinderamata khas Kampung Pelangi	55
Gambar 4.3	“Rumah Jadul” Kampung Pelangi	56
Gambar 4.4	Kegiatan rutin Ibu-Ibu PKK Arisan dan Pengajian	73
Gambar 4.5	Bunga plastik hasil karya Ibu-ibu PKK	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penggunaan Lahan Kelurahan di Kelurahan Randusari.....	20
Tabel 2.2	Penduduk Kelurahan Randusari 2017	21
Tabel 2.3	Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Randusari Tahun 2017	22
Tabel 2.4	Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Randusari Tahun 2017.....	22
Tabel 2.5	Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Kelurahan Randusari Tahun 2017	24
Tabel 3.1	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kampung Wonosari.....	29
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kampung Wonosari	31
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Kampung Wonosari Tahun 2018.....	32
Tabel 3.4	Jumlah Prasarana Ibadah Kampung Wonosari Tahun 2018	32

ABSTRAK

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Perkembangan kota-kota di Indonesia diiringi oleh perubahan positif dan negatif. Perubahan positif yang terlihat adalah pertumbuhan ekonomi yang cepat. Hal ini menciptakan dinamika perkotaan, perubahan penggunaan lahan, serta munculnya permukiman legal dan ilegal serta permasalahan lain. Munculnya permukiman kumuh dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menunjukkan adanya kantong-kantong kemiskinan di perkotaan. Adanya masyarakat miskin perkotaan di Pusat Kota Semarang menyebabkan sebuah masalah yang berkaitan dengan keindahan dan penataan kota. Salah satu kawasan kumuh yang menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang adalah Kampung Wonosari. Pemerintah Kota Semarang melakukan penataan pada Kampung Wonosari dengan menjadikannya kampung tematik yang bertemakan warna-warni pelangi, sehingga kampung tersebut berubah menjadi kampung wisata “Kampung Pelangi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui respon masyarakat Kampung Wonosari terhadap upaya penataan lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang guna menjadi *Role Model* pengentasan kampung miskin perkotaan di Kota Semarang. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana bentuk adaptasi dari masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi antropologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam sebagai instrument utama penelitian. Hasilnya menunjukan bahwa masyarakat Kampung Wonosari memiliki dua respon berbeda dalam menanggapi pembangunan Kampung Pelangi, respon tersebut adalah respon aktif dan respon pasif. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan pembangunan antara RW 03 dan RW 04. Selain itu kurang optimalnya peran Pokdarwis dalam melakukan rencana pengembangan wisata Kampung Pelangi membuat destinasi wisata tersebut mengalami pengurangan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, peran Pemerintah Kota Semarang diperlukan guna melakukan monitoring dan evaluasi pada pembangunan Kampung Pelangi, karena masyarakat Kampung Pelangi sendiri belum siap sepenuhnya untuk menjadi kampung wisata.

Kata kunci: kemiskinan perkotaan, kampung tematik, adaptasi masyarakat.

ABSTRACT

Semarang is one of the city in Indonesia that experiences a quite fast growth of the population. The development of cities in Indonesia has within positive and negative impacts. One of the positive impact that can be seen is the rapid growth of the economy. This has caused the change in the dynamic of the city, alteration of the usage of the land and also the appearance of legal and illegal residence as well as other problems. The appearance of densely populated residence with the limitation of basic facilities shows the availability of poverty in the city. The existence of poor people in the city center of Semarang city has also been known to cause some major problems related to the beauty and the placement of the city. One of the most congested area that has been the biggest concerned of the local government is Wonosari. As the endeavor to transform the village into a thematic kampong, the local government has made tremendous arrangement so that the Kampong can be transformed into a tourism kampong named “Kampung Pelangi”. This research is meant to find out the response of the local people of Wonosari regarding the attempt of the local government in arranging the neighborhood as the role model in eliminating the poor area of the city in Semarang. Furthermore, this research has also the objective to discover the form of adaptation of the people of Wonosari over the development of Kampung Pelangi. This thesis uses qualitative research with the ethnographic method of anthropology. The data analysis techniques being used here are the participant observation method and deep interview as the main instrument of the research. In the end, it shows that the people of Wonosari has two different ways, which are passive and active response. The reason behind this difference is of the inequality of development between RW 03 and RW 04. Also, the role of the Pokdarwis in doing the planning of the development of tourism Kampung Pelangi is considered not optimal and causes the decrease in the number of visitors. Therefore, the role of the local government is needed in monitoring and evaluating the development of Kampung Pelangi, because the people of Kampung Pelangi is not yet ready to transform independently into a tourism kampong.

Key words: poverty in the city, thematic kampong, adaptation of the local people

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang terus berupaya melakukan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sebagai sebuah Negara yang sedang berkembang, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah meningkatkan pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, namun aspek yang paling signifikan yaitu dengan dilakukannya pembangunan dalam aspek ekonomi. Kegiatan pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih terfokus pada isu-isu kemiskinan dan kesenjangan sosial. Masalah tersebut diutamakan karena aspek ekonomi merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial juga tercantum di Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1.

"Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya."

Kesejahteraan sosial mulai diupayakan oleh pemerintah Indonesia dengan melakukan perkembangan dan pembangunan di berbagai daerah. Hal ini membuat beberapa daerah di Indonesia, khususnya daerah perkotaan mulai mengalami dinamika perkotaan. Dinamika perkotaan yang terjadi membawa perubahan positif dan negatif. Salah satu perubahan positif dari pembangunan ekonomi yaitu adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur ekonomi agraris menjadi struktur ekonomi industri, sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis. Hal ini membuat pendapatan di setiap daerah mengalami perkembangan.

Sisi lain dari pembangunan ekonomi juga menimbulkan perubahan negatif, salah satu dampak yang terlihat yaitu adanya perubahan penggunaan lahan yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Perubahan

penggunaan lahan yang paling signifikan digunakan untuk membangun infrastruktur dan industri di perkotaan. Munculnya pemukiman ilegal di tengah dan pinggiran kota menjadi salah satu permasalahan yang timbul akibat adanya pembangunan ekonomi di daerah. Salah satu faktor dari munculnya pemukiman ilegal di perkotaan yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan lahan yang terjangkau untuk penduduk ekonomi produktivitas rendah sehingga penduduk dengan produktivitas rendah memaksakan diri untuk tetap tinggal di wilayah kota walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Pemukiman ilegal perkotaan atau biasa dikenal dengan pemukiman kumuh yang akhirnya menjadi bukti adanya kantong-kantong kemiskinan di perkotaan (Lacabana dan Cariola, 2003:15).

Wilayah perkotaan di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang menyebabkan berkembangnya heterogenitas yang menunjukkan perbedaan sosial penduduknya (Mc Gee,1995: 24). Heterogenitas tersebut selanjutnya lebih jelas terlihat dari adanya sektor formal dan informal perkotaan. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan antara kelompok penduduk berdasarkan perbedaan ekonomi dan sosial penduduknya. Kemiskinan yang terjadi di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan. Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Pada kurun waktu 5 tahun (2012-2017), kepadatan penduduk cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk.



Grafik 1.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2010-2017

Sumber : BPS Kota Semarang Dalam Angka 2017

Perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat secara fisik mengakibatkan wilayah administratif Kota Semarang dituntut untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan lokasi untuk berbagai kegiatan yang diminati dan dikembangkan oleh dunia usaha ataupun oleh masyarakat. Hal ini membuat Kota Semarang mengalami perluasan wilayah yang cenderung mengarah pada perkembangan wilayah metropolitan. Perkembangan Kota Semarang juga diindikasikan dari adanya peningkatan perekonomian yang semakin meningkat menjadi 5,25% pada tahun 2017. Sejalan dengan perkembangan ekonomi Jawa Tengah yang membaik, menurut penuturan Kepala BI Jateng Hamid Ponco Wibowo, di sela kegiatan Diseminasi Laporan Perekonomian 2017 di Semarang, Rabu (25/4/2018) dikutip dari portal berita online Kompas.com (<https://regional.kompas.com>, 2018) yaitu kinerja ekonomi Kota Semarang Tahun 2017 juga mengalami peningkatan karena sumbangan PDB Jateng 2017 untuk Jawa Tengah cukup tinggi mencapai 11,6 persen dari PDB nasional.

Target yang dijadikan sebagai lahan pembangunan dan perkembangan ekonomi di Kota Semarang adalah kampung-kampung yang ada di wilayah Kota Semarang. Saat ini kampung-kampung perkotaan dijadikan sebagai sebuah konstruksi historis, unit sosial terpenting dari perkotaan Indonesia, dan suatu

wilayah yang terus menerus menjadi target dari politik negara. Secara sederhana dan jelas, kita melihat kampung perkotaan sebagai hasil konstruksi hibrida kolonial. Kampung berkembang dari mulanya yang pra-modern tetapi juga secara fundamental merupakan suatu produk ‘modernitas’. Selama seratus tahun terakhir, kampung-kampung telah menjadi target dari intervensi pemerintah, sementara di sisi lain kampung telah mengembangkan kehidupannya sendiri (Colombijn,2010: xiv).

Kampung kini dipahami sebagai permukiman bersama yang muncul begitu saja, bukan merupakan bagian dari suatu rencana penataan jalan dan penempatan bangunan. Definisi ini menyiratkan bahwa kampung-kampung yang berada di wilayah perkotaan merupakan suatu ketidakteraturan dan perlu ditata. Hal ini dikarenakan penempatan lahan biasanya tidak teratur baik dari segi bentuk maupun ukurannya, pola-pola antar permukiman cenderung *zig-zag*, dan rumah-rumah dibangun sendiri oleh penduduk. Sejak abad ke-20, para administrator (birokrat) selalu melihat dengan kaca mata negara, dengan menganggap kampung sebagai ruang yang bercampur baur, melihat sesuatu yang problematis. Respons standarnya ialah dengan melakukan ‘perbaikan kampung’, sebuah kebijakan yang tepat dilakukan. Kebijakan tersebut didasari oleh wacana negara bahwa kampung itu kotor, bermasalah, dan membutuhkan intervensi luar (baca: negara). Anggapan mendasar bahwa kampung sebagai suatu unit analisis dan selanjutnya menjadi bagian dari teknik-teknik pengawasan sosial bermula dari konseptualisasi modernitas dan asumsi pokok bahwa penghuni kampung kekurangan atribut modernitas. Adanya intervensi negara dengan demikian ditujukan untuk sebisa mungkin meningkatkan taraf kehidupan sehingga membuat keberadaan kampung dapat disebut ‘tertata’. Konsep penataan kampung pada beberapa tahun belakangan ini merupakan sebuah proyek beberapa pemerintah kota di Indonesia dalam menata daerahnya agar lebih menarik dan berkembang (Renggapratiwi, 2009: 24).

Salah satu contoh penataan yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Indonesia terjadi di Malang. Penataan kampung perkotaan di Malang berkonsep Kampung Warna-warni. Dikutip dari berita online Surya Malang

(suryamalang.tribunnews.com, 2017) Dinni Anggraeni, mahasiswa semester 6 Public Relations Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang merupakan salah satu penggagas ide Kampung Warna-warni di Malang mengatakan, terbentuknya kampung Warna-warni terinspirasi dari kampung yang ada di Rio De Janeiro, Brazil. Adapun beberapa kota yang memiliki Kampung Pelangi yaitu Desa Wisata Bejalen (Ambarawa), Kampung Warna-warni Code (Yogyakarta), Kampung Bulak Kenjeran (Surabaya), Kampoeng Kelir Korman (Gresik), Kampung Penas Cipinang Selatan (Jakarta Timur), Kampung Wisata Jodipan (Malang), Kampung Wisata Lubuk Linggau (Sumatera Selatan), Kampung Wisata Teluk Seribu (Balikpapan), Kampung Sungai Kalilo (Bayuwangi).

Fenomena inipun dimanfaatkan oleh pemerintah kota Semarang dalam menata perkampungan yang berlokasi di Kampung Wonosari, kelurahan Randusari, kecamatan Semarang Selatan sejak 14 April tahun 2017 menjadi sebuah Kampung Pelangi. Kampung Wonosari yang terletak di Kelurahan Randusari, dulunya adalah sebuah kampung yang ditinggali oleh masyarakat kelas bawah yang terkesan kumuh. Lokasi Kampung Wonosari berada di pinggir kali Semarang. Semenjak tahun 2017, perbaikan dimulai dengan pengecatan rumah-rumah warga yang tampak lusuh dan kumuh menggunakan cat berwarna-warni. Warga pun bisa memilih warna yang dikehendaki untuk mengecat bagian luar rumahnya. Pekerjaan fisik pengecatan itu berlangsung beberapa bulan. Hasilnya, kurang lebih sekitar 391 rumah di kontur perbukitan berhasil diubah. Wajah lusuh dan kumuh menghilang dengan sendirinya sehingga Kampung Wonosari kian cantik setelah nuansa kreatif ditambahkan. Kampung Wonosari kini telah berganti nama menjadi Kampung Pelangi yang penuh warna-warni.

Harapan dari diciptakannya kampung tematik beretemakan “Kampung Pelangi” ini menurut penuturan Walikota Semarang Hendrar Prihadi dikutip dari portal berita online BBC Indonesia yaitu ingin mengubah sebuah wilayah yang terlihat kumuh dan sebagian warganya hidup di bawah garis kemiskinan, bisa menjadi perkampungan yang nyaman ditinggali dihuni dan kesejahteraan mereka

menjadi lebih baik. Harapan lainnya adalah dapat menjadi *role model* pengentasan kampung miskin yang lain di Semarang (<https://www.bbc.com>, 2017).

Pemerintah Kota Semarang bersama masyarakat Kampung Wonosari pun terus melakukan perbaikan dan penataan Kampung Wonosari. Kampung Wonosari kini telah berubah menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Selain itu, penataan sungai, penataan taman, kuliner, pedagang bunga, hingga penyediaan gardu pandang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang. Wilayah Kampung Pelangi kini tak hanya bersih, tetapi juga dilengkapi dengan gardu pandang dan fasilitas kuliner. Gardu pandang dan kuliner itu dibangun di sebelah Timur Pasar Bunga Kalisari. Kampung Pelangi di Semarang ternyata sudah mendunia, beberapa media Internasional seperti dari Inggris, The Independent dan Mirror hingga situs konten media sosial seperti BuzzFeed, BoredPanda dan Vogue. Beberapa media tersebut memberitakan mengenai bagaimana perubahan Kampung Wonosari yang awalnya terkesan kumuh, menjadi Kampung indah berbalut cat warna-warni yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata Kota Semarang (<https://www.bbc.com>, 2017).

Secara umum, aktivitas Kampung Pelangi baru berjalan kurang lebih 1 tahun, penerapan konsep pariwisata pun masih dalam tahap pembangunan infrastruktur dan belum dapat memberikan data secara pasti tentang keberhasilan peningkatan tingkat ekonomi dari masyarakat kampung Wonosari. Penataan sebuah kampung hadir bersamaan dengan konsekuensi yang bukan hanya dalam bentuk fisik kampung, namun juga berdampak pada aspek sosial masyarakat. Aktivitas masyarakat Kampung Wonosari mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada dalam lingkungannya. Geertz pernah menyatakan analisis ekologis berupaya menentukan hubungan-hubungan yang lazim antara fisiologi yang ekstrim, yaitu antara makhluk manusia sesuai dengan hakekat dirinya, dan intensitas proses sosial-budaya. Konsep ekologi secara langsung dan menyeluruh memperhatikan manusia sebagai bagian dari lingkungan yang tidak bisa dipisahkan atau dilihat sepihak (Poerwanto, 2005:63).

Perubahan lingkungan di Kampung Wonosari disebabkan oleh adanya konseptualisasi modernitas dan asumsi pokok bahwa penghuni kampung

kekurangan atribut modernitas membuat kebanyakan penelitian kampung perkotaan saat ini terfokus pada perkembangan dan evaluasi infrastruktur yang telah dibangun. Padahal dalam realitanya, respon masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur guna menata sebuah kampung merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu entuk respon yang terjadi pada masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan infrastruktur dilingkungan mereka yaitu adanya adaptasi. Adaptasi yang terjadi di masyarakat Kampung Wonosari berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu lingkungan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hal ini diindikasikan dapat menjadi suatu penghambat dalam mencapai tujuan pemerintah dalam menata Kampung Pelangi menjadi *role model* pengentasan kampung miskin di Kota Semarang. Pada kenyataannya respon masyarakat Kampung Wonosari banyak yang belum siap terhadap suatu kondisi baru, baik secara infrastruktur maupun aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Permasalahan lain yang muncul di Kampung Pelangi, seperti Pengelolaan yang belum matang diiringi dengan terus bertambahnya infrastruktur yang ada, program pembinaan yang belum optimal dilakukan, dan larangan retribusi kepada wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pelangi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah respon dan adaptasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan Kampung Wonosari sebagai salah satu kampung wisata di kota Semarang perlu dikelola dengan baik dan tidak semestinya hanya memperhatikan tahap pembangunan infrastruktur fisik saja, melainkan memperhatikan peran masyarakat dalam mengelola dan megembangkan Kampung Pelangi. Sejak awal pembangunannya, Kampung Pelangi ini dikelola oleh Dinas Tata Ruang, Dinas Pariwisata dan Dinas Pemukiman kota Semarang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 tahun 2010 tentang Kepariwisataaan,

bahwa Dinas Kepariwisata dalam hal pembangunan kepariwisataan Pemerintah Daerah menyelenggarakan kegiatan wisata bekerjasama dengan usaha pariwisata dan/atau masyarakat setempat. Berdasarkan peraturan tersebut, perlu adanya perhatian khusus terhadap respon masyarakat kampung Wonosari sebagai salah satu aspek dalam optimalisasi pembangunan Kampung Pelangi. Hal ini diupayakan agar Kampung Pelangi ideal sebagai salah satu destinasi wisata kota Semarang. Jika Kampung Pelangi tidak dikelola dengan baik, maka pembangunan akan terlantar yang akhirnya kehadirannya tidak memberikan manfaat pada masyarakat setempat, bahkan berpotensi merugikan masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah respon masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai sebuah Kampung Wisata di Semarang?
- b. Bagaimanakah bentuk adaptasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai sebuah Kampung Wisata di Semarang?
- c. Faktor apa saja yang berpengaruh pada pola adaptasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan respon masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai sebuah Kampung Wisata di Semarang.
- b. Menjelaskan bentuk adaptasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai sebuah Kampung Wisata di Semarang.
- c. Menjelaskan faktor apa saja yang berpengaruh pada pola adaptasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Memperdalam pemahaman mengenai ilmu pengetahuan yang diperoleh di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro khususnya mengenai ilmu antropologi.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Lembaga

a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Masyarakat Kampung Pelangi selaku pengelola wisata serta Pemerintah kota Semarang dalam melakukan pengembangan dan penataan kampung wisata di kota Semarang.

b. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya Pemerintah Kota Semarang yaitu memberikan sumbangan untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan perkotaan. Penelitian ini penting dilakukan bagi pembangunan Kota Semarang terutama yang berkaitan dengan tantangan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi : Kampung Gunung Brintik, Kawasan Tugu Muda, Kota Semarang.

b. Waktu : Bulan Agustus-Desember 2018

1.6 Kerangka Teoritik

Teori digunakan untuk menganalisis data dari hasil penelitian di lapangan dan di gunakan sebagai acuan untuk membahas hasil penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekologi Kebudayaan dari Clifford Geertz dengan paradigma Struktural Fungsionalisme dari Talcot Parson.

Teori Ekologi Budaya dari Steward menjelaskan sebab-sebab kesamaan dan perbedaan sosial budaya, serta keterkaitan antara persoalan ekologi dengan kebudayaan manusia. Analisis ekologi budaya meliputi hubungan antara lingkungan dengan teknologi, hubungan antara pola-pola perilaku dengan teknologi, serta gambaran pola-pola perilaku mempengaruhi sektor-sektor lain dari kebudayaan. Teori ini berasumsi bahwa perilaku sosial setiap manusia selalu mengandung makna penting atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Irianto, 2009:75). Asumsi dasar teori ini bahwa faktor-faktor lingkungan mempunyai potensi positif dan kreatif dalam proses-proses kultural.

Menurut paradigma fungsionalis masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Ritzer, 2004: 21). Perubahan sosial yang terjadi di Kampung Wonosari tidak hanya terjadinya karena lingkungan yang telah berubah, namun adanya faktor internal dan eksternal dari masyarakat yang ikut andil didalamnya. Organisasi yang ada di dalam masyarakat Kampung Wonosari dan wisatawan yang datang mempengaruhi pola dan perubahan perilaku masyarakat yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar-dasar dalam melakukan penyesuain atau adaptasi.

Perubahan sosial sendiri biasanya dapat mengacaukan bahkan menghancurkan kebudayaan asli dari masyarakat asli atau pribumi dan perubahan dapat juga membawa suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, dan secara teknologi dapat memajukan sistem industri atau birokrasi atau bangsa. Hal inipun dialami oleh masyarakat kampung Wonosari. Adanya kontak kebudayaan yang menjadi sebuah respon masyarakat kampung Wonosari terhadap penataan yang

dilakukan oleh Pemerintah kota Semarang membuat masyarakat mengarah pada sebuah tindakan penyesuaian atau yang biasa disebut dengan adaptasi.

Adaptasi inilah yang kemudian membuat masyarakat Kampung Wonosari dapat mempertimbangkan nilai perubahan mana yang akan diambil, mempertahankan budaya yang ada, atau merubah kebudayaan yang ada. Perkembangan terhadap dinamika yang tumbuh dari pola-pola perikelakuan manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingan masing-masing dapat diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial yang kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut. Misalnya saling berbicara (komunikasi), bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah, atau mungkin pertemuan dalam suatu pertikaian dan lain sebagainya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa proses sosial itu adalah hubungan-hubungan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Swartiningsih, 2016: 15). Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Budaya sehingga dapat menganalisis mengenai kaitan antara respon masyarakat kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi dengan adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat kampung Wonosari.

1.7 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang/Peneliti	Tahun	Hasil
1.	Achmad Fatchul Jauhari “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di	2018	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Masyarakat Kampung Wonosari pada awal pembangunan Kampung Pelangi pada tahun 2017 dan 2018 memiliki partisipasi dan pemberdayaan yang

	<p>Kota Semarang”</p>	<p>baik. Peneliti menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Wonosari dengan sukarelawan melakukan iuran rutin guna perawatan dan pengembangan Kampung Pelangi. Hal ini didukung dengan tingginya pengunjung yang datang untuk berwisata ke Kampung Pelangi. Meskipun program ini diprakarsai oleh pemerintah, keberhasilannya didukung oleh masyarakat dengan adanya partisipasi dari masyarakat baik dalam tahap perencanaan, tahapan tindakan dan tahapan evaluasi. Hasil dari program pemberdayaan yang menambah nilai bagi masyarakat adalah memberikan pendapatan, meningkatkan kesadaran dan pola interaksi masyarakat, serta adanya pembentukan Kelompok Sadar Wisata. Untuk keberlanjutan program Kampung Pelangi sebagai desa wisata diperlukan untuk bekerja sama secara berkelanjutan baik dengan pemerintah maupun sektor swasta yang terkait dana pemeliharaan dan peningkatan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia guna memperkuat eksistensi Kampung</p>
--	------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			Pelangi sebagai tujuan wisata.
2.	Nunuk Swartiningsih “Kampung Desain dan Perubahan Sosial Ekonomi di Desa Kaliabu Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang”	2016	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya Kampung Desain serta melihat hal-hal apa saja yang mempengaruhi munculnya Kampung Desain. Mengetahui tantangan dan masalah yang dihadapi dalam proses pembentukan Kampung Desain dan untuk mengetahui perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang di gagas oleh Talcot Parson digambarkan dengan AGIL. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menganalisis fenomena dan peristiwa yang terjadi. Adapun hasil penelitian di ketahui bahwa latar belakang munculnya Kampung Desain yaitu dengan adanya pelopor perubahan. Kampung desain muncul karena adanya perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Desa Kaliabu. Mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai pengrajin logo, belajar secara otodidak tanpa ada yang memberi arahan sebelumnya. Bentuk perubahanya yaitu dapat

			mengubah pandangan masyarakat mengenai Desa Kaliabu sebagai Kampung Preman menjadi Kampung Desain dengan adanya ekonomi kreatif. Tingkat ekonomi masyarakat Kaliabu meningkat dan pengangguran menurun.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Bagan 1. Kerangka Berpikir



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata lisan maupun tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pada teknik observasi partisipan, dan wawancara mendalam, peneliti menggunakan metode Etnografi oleh James P Spradley (2006).

Teknik pengumpulan data pertama dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipasi yaitu berisi proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari. Hal ini digunakan untuk membuat informasi yang lebih banyak dan mendalam mengenai kehidupan keluarga dan masyarakat, termasuk respon dan adaptasi masyarakat Kampung Wonosari dalam melakukan kesehariannya sebelum dan sesudah menjadi “Kampung Pelangi” oleh Pemerintah Kota setempat.

Selain menggunakan metode tersebut, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) yang menggunakan pedoman wawancara dengan para informan kunci, informan pelengkap, dan informan ahli, yang bertujuan sebagai kontrol agar tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti. Pedoman wawancara bersifat terbuka, sehingga dapat berkembang sesuai keperluan situasi yang dihadapi di lapangan (Notoadmojo,1993:97-103). Wawancara ini digunakan untuk menggali keterangan mengenai bagaimana sikap masyarakat Kampung Wonosari dalam merespon program yang dibuat oleh pemerintah kota Semarang mengenai “Kampung Pelangi” dan bagaimana masyarakat melakukan adaptasi dengan program tersebut.

1.8.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu

- 1) Informan kunci,dengan kriteria:
 - a. Bappeda Kota Semarang
 - b. Kantor Kelurahan Randusari
- 2) Informan utama, dengan kriteria:
 - a. Masyarakat yang membuka usaha

b. Masyarakat yang membuat titik foto

2. Sumber Data Sekunder

Selain informan yang dijadikan sebagai sumber data, dalam penelitian dan analisis penelitian, penelitian menggunakan literatur dan data yang relevan, yakni studi pustaka yang terdiri dari buku-buku penunjang seputar penelitian, skripsi penelitian terdahulu, data kelurahan Randusari, dan data perencanaan Kampung Pelangi Bappeda Kota Semarang.

1.9 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana respon serta adaptasi dari masyarakat Kampung Wonosari terhadap program Kampung Pelangi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Wonosari. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam terhadap para informan. Menggunakan analisis penelitian kualitatif, maka tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data artinya proses eliminasi (pemilihan), yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di lapangan dan ini dilakukan secara terus-menerus digunakan untuk memilih-milah data yang tersebut apakah berkaitan atau tidaknya data tersebut dalam penelitian. Pada reduksi data ini penulis melakukan ketika proses wawancara, setelah penulis mentranskrip hasil wawancara selanjutnya data yang didapatkan di pilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data merupakan hasil dari penelitian dilapangan dapat disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti teks, rekaman, bagan, dan grafik. Semua itu dikelola menjadi satu bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh orang banyak (Suwandi, 2008:194).

Penarikan kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam setiap penelitian ataupun semacamnya. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu menyusun secara sistematis kronologi-kronologi yang ada dilapangan, kemudian setelah itu diverifikasi dan diuji kevaliditasannya.

Penarikan kesimpulan sebaiknya dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

BAB II

PROFIL DAERAH PENELITIAN

Kota Semarang terletak antara garis $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota Semarang dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Luas wilayah Kota Semarang sebesar 373,67 km² terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Mijen (57,55 km²), diikuti oleh kecamatan Gunungpati dengan luas wilayahnya sebesar 54,11 km, sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah kecamatan Semarang Selatan (5,93 km²). Kepadatan penduduk di kecamatan Mijen dan kecamatan Tugu mempunyai jumlah penduduk terkecil, yaitu dibawah 1.100 orang tiap km. Hal ini disebabkan karena kedua kecamatan tersebut diatas dikembangkan sebagai daerah pertanian dan kawasan industri. Untuk daerah pusat kota, kecamatan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Semarang Selatan dengan 13.431 orang tiap km².

Melihat keadaan Kecamatan Semarang Selatan yang memiliki kepadatan cukup tinggi, menyebabkan ketimpangan komposisi antara jumlah penduduk dan kebutuhan lahan, salah satunya terjadi di Kelurahan Randusari. Kelurahan Randusari merupakan wilayah yang terletak di tengah kota dengan dataran seperti gunung seluas 66,95 ha. Kelurahan Randusari memiliki pemakaman terbesar di Kota Semarang, yaitu Pemakaman Bergota, pemakaman umum tersebut diisi oleh seluruh lapisan masyarakat hingga prajurit jaman Belanda dan para bupati-bupati Kota Semarang dan sekitarnya.

Randusari terletak di sebelah selatan Kota Semarang dengan jarak 1 Kilometer dari pusat kota dengan sebelah utara Randusari terdapat kelurahan

Pekunden, selatannya terdapat Bendungan, sebelah barat terdapat Balusari, lalu sebelah timur terdapat kelurahan Mugassari. Beberapa transportasi yang dapat dipergunakan untuk menjangkau wilayah Randusari yaitu *Bus Rapid Trans* (BRT) atau biasa dikenal dengan Trans Semarang, Taxi, Angkutan dalam umum trayek, serta Transportasi Online. Beberapa sarana transportasi sangat mudah didapatkan sebagai sarana mobilitas penduduk dari Randusari ke pusat kota. Wilayah Randusari berada pada 50 M diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata cukup, yaitu maksimum 37 derajat celcius dan minimum 20 derajat celcius.



Gambar 2.1 Peta Kelurahan Randusari (Sumber: google.com)

Tabel 2.1 Penggunaan Lahan Kelurahan di Kelurahan Randusari

KETERANGAN	JUMLAH
1. Pemukiman dan Pekarangan	17,61 Ha
2. Tanah Sawah	
3. Tanah Kering	
4. Tanah Basah	
5. Tanah Hutan	
6. Tanah Perkebunan	
4. Tanah Keperluan Fasilitas Umum - Lapangan Olahraga - Taman Rekreasi - Jalur Hijau - Kuburan	30 Ha
5. Lain-lain (tanah untuk Rs)	19,34 Ha
JUMLAH	66,95 Ha

Sumber: Data Kelurahan Randusari, 2018

Wilayah kelurahan Randusari yakni tanah yang memiliki ketinggian 0,75 mdpl, dengan luas wilayah sekitar 66,96 Ha. Adapun jenis tanah dari kelurahan Randusari yaitu kering dengan sebagian besar luas tanah digunakan sebagai pekarangan/ bangunan yang menyebabkan bahwa wilayah kelurahan Randusari merupakan wilayah yang padat penduduk. Lahan di kelurahan Randusari digunakan untuk pemakaman terbesar di Semarang yaitu Bergotoa, Rumah Sakit Umum Daerah, yaitu RS Kariadi, Kampung wisata “Kampung Pelangi” sekaligus pemukiman warga, serta Pertokoan Bunga.

Kelurahan Randusari terdiri dari 7 RW dan 52 RT, dan lokasi kampung pelangi berada di RW 03 dan RW 04. Kelurahan Randusari, banyak berdiri pertokoan bunga yang berada berdampingan dengan Kampung Pelangi. Hal ini pun didukung oleh pemerintah kota Semarang, guna mendukung suatu kawasan yang berwarna dari wilayah Kampung Wonosari yang awalnya terkesan kumuh,

menjadi suatu perkampungan yang berwarna dan memiliki nilai wisata yang tinggi.

2.1 Kondisi Penduduk Kelurahan Randusari

Berdasarkan data Kelurahan Randusari mengenai jumlah penduduk pada tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penduduk Kelurahan Randusari 2017

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	0-4	361	362	723	9,24
2	5-9	339	343	682	8,72
3	10-14	359	361	720	9,21
4	15-19	362	367	729	9,32
5	20-24	347	353	700	8,95
6	25-29	298	299	597	7,63
7	30-34	298	306	604	7,72
8	35-39	321	347	668	8,54
9	40-44	221	228	449	5,74
10	45-49	184	196	380	4,86
11	50-54	171	177	348	4,45
12	55-59	149	152	301	3,85
13	60-64	161	167	328	4,19
14	65+	284	304	588	7,52
	Jumlah	3855	3962	7817	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari, 2018

Berdasarkan tabel 2.2 di atas, dapat diketahui komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 15 sampai 19 tahun yaitu 9,32 %, sedangkan komposisi jumlah penduduk terendah adalah usia 55 sampai 59 tahun, yaitu 3,85 %.

2.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Randusari

Sistem mata pencaharian penduduk kelurahan Randusari sangat beraneka ragam, dari sektor jasa hingga pegawai biasa. Berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 2.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Randusari Tahun 2017

No	Jenis Kegiatan	Banyaknya Orang	Persen
1	Karyawan	1384	25,89
2	Wiraswasta	61	1,14
3	Petani	0	0
4	Pertukangan	21	0,39
5	Buruh	841	15,73
6	Pensiun	186	3,47
7	Nelayan	0	0
8	Pemulung	0	0
9	Jasa	2852	53,35
Jumlah		5345	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari, 2018

Jika dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Randusari bermatapencaharian bidang Jasa yakni 53,35%. Hal ini terkait dengan

upaya dari Dinas terkait yang selalu memberikan pelatihan-pelatihan khusus guna meningkatkan kreatifitas penduduk agar dapat menghasilkan uang. Dibentuknya Kampung Pelangi di Kampung Wonosari Randusari, merupakan suatu upaya peningkatan taraf hidup penduduk Kelurahan Randusari yang sekarang mulai berangsur meningkat berkat penjualan pernak-pernik Kampung Pelangi oleh ibu-ibu di kelurahan Randusari. Selain itu, kelurahan Randusari juga dikenal sebagai wilayah penjualan bunga cukup besar yang terdapat di tengah kota Semarang. Tidak ada yang bekerja sebagai petani atau nelayan karena kelurahan Randusari merupakan wilayah tengah kota.

2.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Randusari

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Randusari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Randusari

2017

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya Orang	Persen
1	Perguruan Tinggi	523	10,36
2	Tamat Akademi	480	9,51
3	Tamat SMA	1477	29,26
4	Tamat SMP	981	19,43
5	Tamat SD	1337	26,49
6	Tidak Tamat SD	249	4,93
Jumlah		5.047	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari, 2018

Tabel 2.4 memberikan penjelasan bahwa jumlah 7.105 penduduk tersebut menunjukkan tingkat pendidikan terakhir, tidak termasuk penduduk yang belum dan masih sekolah. oleh karena itu jumlah penduduk Kelurahan Randusari, seperti yang telah dijelaskan dalam tabel 2.3 menunjukkan jumlah penduduk secara keseluruhan, yaitu baik yang belum sekolah, masih sekolah maupun telah menyelesaikan pendidikan akhir.

Melihat presentase berdasarkan tabel 2.4 tersebut, sebagian besar penduduk kelurahan Randusari mempunyai tingkat pendidikan sampai jenjang SMA/SLTA memiliki proporsi paling banyak dengan jumlah 20,78% dan penduduk yang mengenyam Pendidikan Tinggi dengan Penduduk yang Tidak Sekolah memiliki perbedaan yang tak terlalu jauh yaitu 7,36 % dan 7,00 %.

2.4 Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Kelurahan Randusari

Tabel 2.5 Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun 2017

No	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk	Persen
1	Islam	6721	85,97
2	Kristen khatolik	708	9,05
3	Kristen protestan	380	4,86
4	Budha	7	0,08
5	Hindu	1	0,01
Jumlah		7817	100

Sumber: Data Kelurahan Randusari 2018

Penduduk Kelurahan Randusari merupakan penduduk heterogen dengan berbagai variasi agama yang dianut. Walaupun agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Randusari sangat beragam, akan tetapi mereka bisa hidup secara berdampingan, serasi, dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari

kehidupan keagamaan para penduduk, juga dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang berjalan tanpa adanya hambatan dan pertentangan diantara sesama maupun agama dan kepercayaan lain.

BAB III

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

3.1 Kampung Wonosari



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kawasan Kampung Pelangi
Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2018

Kampung Wonosari atau sekarang biasa disebut dengan Kampung Pelangi merupakan kampung yang berlokasi di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung Pelangi berada di pusat Kota Semarang dekat dengan kawasan Tugu Muda atau lebih tepatnya berada di sisi timur Jl. Dr. Sutomo. Saat Kampung Wonosari belum berubah nama sebagai Kampung Pelangi dulunya merupakan perkampungan dengan luas wilayah 4 Ha dengan total bangunan 391 yang terlihat kumuh dan tidak tertata. Di Kampung Pelangi terdapat Kali Semarang dan Pasar bunga kalisari yang merupakan satu kesatuan dari Kampung Wonosari.

Kampung Pelangi terdiri dari RW 3 dan RW4 Kelurahan Randusari. Kelurahan Randusari memiliki pemakaman terbesar di Kota Semarang, yaitu Pemakaman *Bergota*, pemakaman umum tersebut diisi oleh seluruh lapisan masyarakat hingga prajurit jaman Belanda dan para bupati-bupati Kota Semarang dan sekitarnya. Beberapa transportasi yang dapat dipergunakan untuk menjangkau wilayah Randusari yaitu Bus Rapid Trans (BRT) atau biasa dikenal dengan Trans Semarang, Taxi, Angkutan dalam umum trayek, serta Transportasi Online. Beberapa sarana transportasi sangat mudah didapatkan sebagai sarana mobilitas penduduk dari Kampung Pelangi ke pusat kota.

Permukiman di Kampung Pelangi berkembang secara alami menyesuaikan kondisi topografi, sehingga perletakan rumah membentuk pola terasiring dari tepi sungai Kali Semarang kearah timur mengikuti kontur sampai makam Bergota. Kondisi permukiman di Kampung Wonosari yang merupakan kawasan yang terdiri dari rumah permanen, rumah semi permanen, dan non permanen. Kampung Wonosari merupakan permukiman dengan kepadatan yang sangat tinggi. Antara rumah satu dengan yang lain saling berhimpit, hal ini dikarenakan kebutuhan perumahan yang semakin meningkat sedangkan lahan yang ada terbatas dengan kondisi topografi yang menyulitkan dalam pengaturan letak perumahan. Wilayah Kampung Pelangi berada pada 50 M diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata cukup, yaitu maksimum 37 derajat celcius dan minimum 20 derajat celcius.



Gambar 3.2 Jalan tiap-tiap gang di Kampung Pelangi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Wilayah Kampung Pelangi dengan ketinggian 0,75 mdpl memiliki jenis tanah yang kering dengan sebagian besar luas tanah digunakan sebagai pekarangan/ bangunan yang menyebabkan wilayah Kampung Pelangi padat penduduk. Kelerengan tanah yang cukup tinggi yaitu sekitar 15-25% pada Kampung Pelangi menyebabkan kondisi jalan juga menyesuaikan kelerengan tanah. Sebagian besar jalan dibentuk seperti tangga untuk memudahkan warga dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jalan utama pada tiap-tiap gang dihubungkan dengan jembatan ke jalan Dr. Sutomo. Perkerasan masing-masing jalan berbeda-beda ada yang menggunakan aspal, paving, ataupun plesteran (Bappeda Kota Semarang, 2018).

Banyak berdiri pertokoan bunga yang berada berdampingan dengan Kampung Pelangi. Adanya pertokoan bunga atau biasa disebut Pasar Bunga Kalisari merupakan titik awal dari pembangunan Kampung Pelangi. Hal ini pun didukung oleh pemerintah kota Semarang, guna mendukung suatu kawasan yang berwarna dari wilayah Kampung Wonosari yang awalnya terkesan kumuh, menjadi suatu perkampungan yang berwarna dan memiliki nilai wisata yang tinggi. Selain penataan Pasar Bunga Kalisari dan Kampung Pelangi, rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang adalah merevitalisasi Kali Semarang agar lebih baik lagi.



Gambar 3.3 Pasar Bunga Kalisari Semarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

3.1.1 Kondisi Demografis

Tabel 3.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kampung Wonosari Tahun 2018

No	Usia Penduduk (Tahun)	RW 3		RW 4	
		L	P	L	P
1	0 – 5	73	61	28	29
2	6 – 10	69	69	30	32
3	11 – 15	67	69	23	36
4	16 – 20	50	51	40	36
5	21 – 25	64	36	28	36
6	26 – 30	57	48	23	18
7	31 – 35	57	48	30	31
8	36 – 40	52	64	28	35
9	41 – 45	48	49	41	41
10	46 – 50	39	49	32	44
11	51 – 55	47	50	33	29
12	56 – 60	38	48	18	26
13	61 keatas	46	56	49	65
Jumlah		707	698	403	458
Jumlah Penduduk		1.405		861	

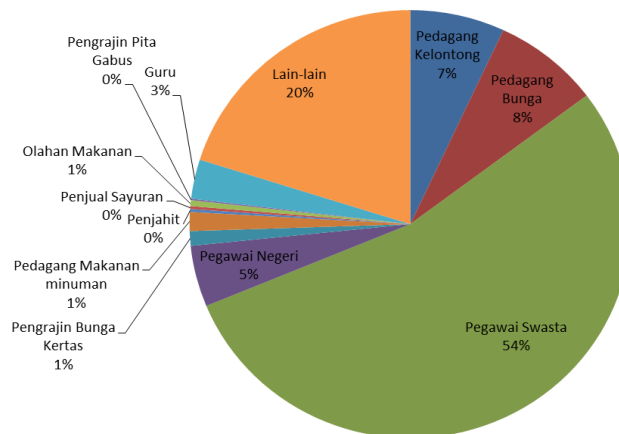
Sumber Data : Bappeda Kota Semarang, 2018

Jumlah penduduk di Kawasan Kampung Pelangi Kota Semarang adalah 2.266 jiwa yang terdiri dari 1.405 jiwa di RW 3 dan 861 jiwa di RW 4. Berdasarkan tabel 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwa, jenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin di Kampung Pelangi RW 3

adalah penduduk yang berusia 6-10 tahun yaitu 9,82%, sedangkan jumlah penduduk di RW 4 didominasi oleh penduduk yang berusia 61 tahun keatas yaitu 13,24%.

3.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Diagram 3.1 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian Kampung Wonosari Tahun 2018



Sumber Data : Bappeda Kota Semarang, 2018

Jika dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas penduduk Kampung Pelangi bermatapencaharian pegawai swasta yaitu sekitar 54%, kebanyakan dari warga bekerja serabutan, atau tidak menentu, hal ini berkaitan dengan pendidikan terakhir dari warga Kampung Pelangi yang terhitung masih rendah. Sedangkan profesi lain dari warga Kampung Pelangi Kota Semarang 5% adalah pedagang bunga, hal ini berkaitan dengan lokasi dari Pasar Bunga Kalisari yang terletak didepan pemukiman Kampung Pelangi, sehingga membuka lapangan pekerjaan juga untuk masyarakat Kampung Pelangi. Profesi pedagang warung klontong atau usaha mandiri di Kampung Pelangi berkisar 7%, hal inilah yang sedang diuoyakan terus meningkat, karena salah satu tujuan dibangunnya Kampung Pelangi oleh Pemerintah Kota Semarang adalah untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat Kampung Wonosari, sekaligus dapat dijadikan

sebagai “*role model*” pengentasan kampung miskin di Semarang. Profesi pegawai negeri di Kampung Pelangi berkisar 5%.

3.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kampung Wonosari Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	RW 3	RW 4	%
1	Tidak Lulus SD	113	45	11,2%
2	Lulus SD	183	48	16,4%
3	Lulus SMP	187	74	18,6%
4	Lulus SMA	444	161	43,1%
5	Lulus Sarjana	76	72	10,5%
Jumlah		1.003	400	100%

Sumber Data : Bappeda Kota Semarang, 2018

Tabel 3.2 memberikan penjelasan bahwa jumlah 1.403 penduduk tersebut menunjukkan tingkat pendidikan terakhir, tidak termasuk penduduk yang belum dan masih sekolah. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk secara keseluruhan, yaitu baik yang belum sekolah, masih sekolah maupun telah menyelesaikan pendidikan akhir.

Melihat presentase berdasarkan tabel 3 tersebut, sebagian besar penduduk kelurahan Randusari mempunyai tingkat pendidikan sampai jenjang SMA/SLTA memiliki proporsi paling banyak dengan jumlah 43,1% dan penduduk yang mengenyam Pendidikan Tinggi 10,5%. Sedangkan Penduduk yang Tidak Lulus SD perbedaan yang tak terlalu jauh yaitu dan 11,2%. Meskipun banyak juga penduduk yang Tidak Lulus SD namun diimbangi dengan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kampung Pelangi akan pendidikan sudah baik. Bagi penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan baik itu tidak tamat atau bahkan tidak pernah mengenyam bangku pendidikan dikarenakan faktor biaya.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Kampung Wonosari Tahun 2018

Agama	Jumlah	%
1. Islam	2000	88,2%
2. Kristen Katolik	180	7,9%
3. Kristen Protestan	46	2%
4. Budha	0	0
5. Hindu	0	0
Jumlah	2266	100,00

Sumber Data : Monografi Kelurahan Randusari, Tahun 2017

Tabel 3.4 Jumlah Prasarana Ibadah Kampung Wonosari Tahun 2018

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushala	2
3	Gereja	2
4	Pura	0
5	Vihara	0
6	Klenteng	0

Dari tabel 3.3 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Kampung Pelangi 82 % bergama Islam, sedangkan yang paling sedikit beragama Hindu. Namun meskipun banyaknya keanekaragaman agama yang dianut, tidak pernah

terjadi pertentangan antar agama. Antarpemeluk agama selalu hidup rukun berdampingan satu sama lain. Toleransi agama yang terjalin pun begitu kuat.

Menurut Koentjaraningrat (1975: 336-338), yang dimaksud agama dan kepercayaan itu berbeda. Agama adalah norma atau hukum yang mengatur kehidupan atau keyakinan manusia akan adanya kekuasaan di atas sesuatu, yaitu Tuhan. Orang beragama diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah mempunyai cara dan aturan yang berlainan antara agama satu dengan yang lainnya. Berbeda makna dengan kepercayaan yang menganggap bahwa di dunia ada penguasa alam yang mengatur dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Untuk menjaga hubungannya dengan penguasa alam agar tidak mengganggu manusia, maka sering diadakan *selamatan*.

Manusia dalam menjaga hubungan antara manusia dengan penguasa alam, sering diadakan selamatan seperti: selamatan orang meninggal dunia dari satu minggu sampai 1000 hari, khitanan, perkawinan, selamatan mitoni (selamatan 7 bulan kehamilan) dan sebagainya. Menurut Geertz (1960: 17-19), tujuan *selamatan* adalah mendapatkan perlindungan dari makhluk halus, menghilangkan perasaan negatif atau gunjingan masyarakat, dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan makhluk halus.

Menurut Pak Slamet Widodo (50) bahwa mayoritas penduduk Kampung Pelangi beragama Islam dan masih sering menjalankan ritual peribadatan. Seperti halnya pada masyarakat pada umumnya, Kampung Pelangi masih sering mengadakan pengajian-pengajian. Masing-masing memiliki kelompok pengajian yang berjalan setiap bulannya dan diadakan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain secara bergilir di rumah warga yang mengikuti pengajian tersebut, hal inipun telah menjadi satu sebagai rangkaian kegiatan RW dan PKK di Kampung Pelangi.

3.2 KAMPUNG PELANGI



Gambar 3.4 Sebelum dan Sesudah Diterapkan Sebagai Kampung Tematik (Kampung Pelangi)

Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2018

Kampung Wonosari yang dulu dikenal dengan kawasan kumuh kini telah berubah wajah menjadi sebuah perkampungan yang indah dengan konsep warna-warni di setiap bangunannya. Seiring dengan perubahan citra kampung Wonosari, Pemerintah Kota Semarang juga menjadikan kampung Wonosari menjadi salah satu Destinasi Wisata Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena konsep Kampung Pelangi yang bercorak warna-warni dan memberikan kesan unik cocok untuk dijadikan sebagai tempat berswafoto. Sejak pengecetan tahap pertama, banyak warga Semarang dan sekitarnya tertarik untuk melihat perubahan yang terjadi di kampung Wonosari, beberapa wisatawan juga mengabadikan beberapa foto yang mereka ambil selama berada di Kampung Pelangi. Hasil dari foto tersebut tak sedikit yang diunggah ke beberapa media sosial, sehingga penyebaran informasi mengenai perubahan kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi semakin luas. Animo wisatawan setiap hari terus meningkat, khususnya di akhir

pecan. Melihat animo wisatawan yang semakin tinggi, Pemerintah bersama warga kampung Wonosari terus melakukan inovasi dan peningkatan kreatifitas dengan membangun beberapa fasilitas pendukung konsep kampung Wisata. Pada tanggal 15 April Tahun 2017 Walikota Semarang Hendrar Prihadi, S.E, M.M memulai pencaanangan Kampung Pelangi Kota Semarang dengan tujuan:\

1) Untuk meningkatkan makna fisik kawasan dengan pengecatan bangunan dan lingkungan sehingga dapat membentuk keharmonisan, keserasian lingkungan dan keindahan kota

2) Untuk mewujudkan wisata “*waterfront city*” yang terintegrasi dengan keberadaan kawasan Tugumuda dan Lawangsewu sehingga meningkatkan nilai ekonomis kawasan

Pembangunan Kampung Pelangi sebenarnya merupakan kelanjutan dari pembangunan Pasar Bunga Kalisari yang tepat berada di depan Kampung Wonosari (Kampung Pelangi). Pasar Bunga Kalisari diharapkan menjadi destinasi wisata baru dengan renovasi sekitar Rp 9,6 milyar. Tapi setelah perbaikan pasar bunga selesai pada Desember 2016, keindahan pasar ternyata belum sesuai harapan. Hal ini dikarenakan pemukiman Kampung Wonosari yang berada di belakang Pasar Bunga Kalisari merupakan kawasan kumuh dan kurang indah dipandang. Pemerintah Kota Semarang mengarahkan warga menata Kampung Wonosari menjadi tidak kumuh lagi, lebih tertata, rapi dan indah agar mendukung pemandangan dan peran Pasar Bunga Kalisari. Salah satu program yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang untuk mengubah Kampung Wonosari menjadi tidak kumuh lagi adalah menjadikannya sebagai Kampung Tematik yaitu Kampung Pelangi. Perencanaan awal pembangunan kampung pelangi di Wonosari, Kelurahan Randusari mengacu pada Program Kampung Tematik penyangga Pembangunan Pasar Bunga Kalisari yang dimaksudkan untuk mengurangi permukiman kumuh.

Pada saat sebelum dibangunnya Kampung Pelangi, Pemerintah Kota Semarang melakukan diskusi terlebih dahulu terhadap perangkat Kampung

Wonosari dan masyarakat setempat. Menurut penuturan Pak Woko (37) sekaligus ketua RT 01 RW 03 himbauan akan dibangunnya Kampung Pelangi telah diberitahukan sejak bulan Desember 2016. Lalu pada tanggal 14 April 2017 dilakukan pengecatan massal sekaligus peresmian Kampung Pelangi bersama dengan perangkat Kampung Wonosari, Walikota, Polres Semarang dan lainnya di kawasan Kampung Wonosari. Lalu masyarakat beserta dengan 50 petugas yang ditunjuk oleh Dinas Tata Ruang dan Pemukiman melakukan pengecatan di pemukiman Kampung Wonosari. Anggaran dana dari pembangunan Kampung Pelangi berasal dari dana sosial GAPENSI (Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia) Semarang, menurut penuturan Pak Slamet Widodo (50) selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi, beberapa perusahaan Cat juga turut menyumbangkan produk mereka guna mendukung pembangunan Kampung Pelangi.

Pak Slamet Widodo (50) menjelaskan bahwa pembangunan Kampung Pelangi memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pengecatan pemukiman warga Kampung Wonosari. Setelah penindahan pemukiman, dibentuklah lembaga khusus yang bertugas mengurus segala keperluan dan pengembangan Kampung Pelangi, lembaga ini disebut Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang beranggotakan masyarakat Kampung Wonosari mewakili 2 RW di wilayah Kampung Pelangi. Lembaga inipun telah memiliki Surat Keputusan dari Pemerintah Kota Semarang sebagai Lembaga resmi yang mengurus Kampung Pelangi.

Pembangunan Kampung Pelangi terdiri dari beberapa program, beberapa program tersebut terbagi atas program fisik dan non-fisik. Program Fisik terdiri dari program yang bersifat pembangunan fisik. Program fisik di Kampung Pelangi masih terus berjalan, beberapa program fisik yang telah dilakukan yaitu pembangunan gapura-gapura sejumlah 8 sesuai dengan gang yang ada di Kampung Pelangi, gapura tersebut berfungsi sebagai pintu masuk ke wilayah Kampung Pelangi melalui gang yang berbeda-beda. Selain Gapura, revitalisasi Jembatan di tiap-tiap gang serta revitalisasi Kali Semarang juga turut dibenahi,

dalam hal ini masyarakat cukup berpartisipasi dalam prosesnya, karena talud yang berada disepanjang gang 1 sampai 8 dicat agar terlihat indah. Revitalisasi Kali Semarang dilakukan karena keadaan Kali Semarang di wilayah Kampung Pelangi kurang terawat dan berbau tidak sedap. Adanya revitalisasi Kali Semarang membuat Kali Semarang terlihat indah dan menarik masyarakat Kampung Wonosari dan masyarakat sekitarnya memancing di Kali tersebut. Hal inipun didukung oleh Pemerintah Kota Semarang, Walikota Hendrar Priadi pada tanggal 17 Agustus bersama Pokdarwis Kampung Pelangi mengadakan Lomba Memancing di Kali Semarang. Pembangunan lainnya yang sedang dilakukan saat ini yaitu Gardu Pandang, Baliho yang bertuliskan “Kampoeng Pelangi”, serta MCK (Mandi Cuci Kakus) yang dirasa masih kurang.

Berbicara mengenai Pariwisata menurut Yoeti (1996:108) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beranekaragam. Robert Mc. Intosh bersama Shashiakant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para wisatawan lainnya (Chafid, 2001:31). Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.

Leiper (dalam Rudana, 2008: 99) mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti/pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau

menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Pelangi memiliki potensi daya tarik yang cukup besar, khususnya karena terletak di pusat kota yang memiliki kemudahan akses untuk menuju ke lokasi wisata.

Menurut Jackson (dalam Rudana, 2008: 101) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting seperti:

- a) Menarik untuk klien.
- b) Fasilitas-fasilitas dan atraksi.
- c) Lokasi geografis.
- d) Jalur transportasi.
- e) Stabilitas politik.
- f) Lingkungan yang sehat.
- g) Tidak ada larangan/batasan pemerintah



Gambar 3.5 Gapura Gang 5 Kampung Pelangi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Destinasi Wisata Kampung Pelangi Semarang berlokasi Jl. DR. Sutomo No.89, Randusari, Semarang Selatan. Lokasi Kampung Pelangi merupakan wilayah yang cukup strategis dengan pusat kota, yaitu Tugu Muda dan Lawang

Sewu, sehingga kawasan ini dijadikan sebagai kawasan bersinergis Wisata Kota Semarang.

Pembangunan dan penataan Kampung Pelangi memberikan beberapa perubahan yang terjadi di kampung Wonosari, hal ini berkaitan dengan berubahnya identitas dari masyarakat kampung perkotaan menjadi masyarakat wisata. Beberapa perubahan yang terjadi di kampung Wonosari salah satunya adalah perubahan fisik, yaitu perbaikan dan penataan lingkungan sebagai bentuk aktualisasi konsep pariwisata Kampung Pelangi.

Kampung Wonosari atau Kampung Pelangi memiliki sembilan gang, setiap gang dibangun sebuah Gapura yang dijadikan sebagai penanda gang dan pintu masuk wisatawan menuju Kampung Pelangi. Tidak ada pungutan biaya masuk dan kartu tanda masuk karena Pemerintah Kota Semarang melarang adanya pemungutan retribusi tanda masuk. Pemerintah Kota Semarang menata dan membangun Kampung Pelangi bertujuan untuk dijadikan salah satu fasilitas kota tak berbayar yang dapat dikunjungi siapapun, khususnya masyarakat Kota Semarang, sehingga warga Kampung Pelangi hanya diperbolehkan menarik retribusi dari parkir dan usaha mandiri.

Pemerintah Kota Semarang bersama warga Kampung Pelangi juga melakukan perbaikan Jembatan dimasing-masing gang, jembatan yang dulunya terbuat dari besi sekarang terlihat lebih kokoh dan indah untuk dijadikan salah satu tempat berswafoto. Jembatan pun dihias dengan beberapa tumbuhan yang berguna untuk menambah keindahan jembatan. Menurut penuturan Pak Slamet Widodo (50) pada awal pembangunan Kampung Pelangi, jembatan yang ada di wilayah Kampung Pelangi pernah berkonsep Jembatan Gembok Cinta, yang mana wisatawan dapat menaruh gembok di jembatan tersebut dan membuang kuncinya ke sungai.



Gambar 3.6 Jembatan Gang 5 Kampung Pelangi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Konsep gembok cinta tidak bertahan lama karena adanya perbaikan jembatan. Hal ini terjadi karena konsep tersenut dirasa kurang tepat karena menyebabkan sungai menjadi kotor. Kini saat wisatawan berada di jembatan, mereka dapat melihat aliran Kali Semarang yang telah di revitalisasi menjadi kali yang bersih dari dan tidak berbau lagi, karena hal ini dapat mengganggu kenyamanan wisatawan yang datang.

Selain itu, kini kali Semarang telah menjadi salah satu tempat pemancingan umum untuk warga kampung Wonosari dan sekitarnya. Pada bulan Agustus 2017 dalam memperingati perayaan hari kemerdekaan warga kampung Wonosari bersama dengan Walikota Semarang mengadakan lomba memancing di Kali Semarang, adanya kegiatan ini menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk datang ke Kampung Pelangi. Setelah adanya kegiatan tersebut, Kali Semarang yang berada dikawasan Kampung Pelangi kini cukup banyak dikunjungi oleh warga sekitar untuk memancing, terlebih keadaan Kali Semarang yang kini sudah terawat, tidak berbau lagi dan memiliki banyak ikan. Sesuai dengan penuturan Pak Woko (37) yaitu :

“Sekarang Kalinya sudah bersih mba, makanya banyak yang mancing. Para pemancing datang dari pagi hingga malam hari, ramainya di sore hari dan hari libur. Yang memancing disini itu warga sini dan sekitar, minimal bawa pulang satu ember sedeng ikan nila kalo telaten”



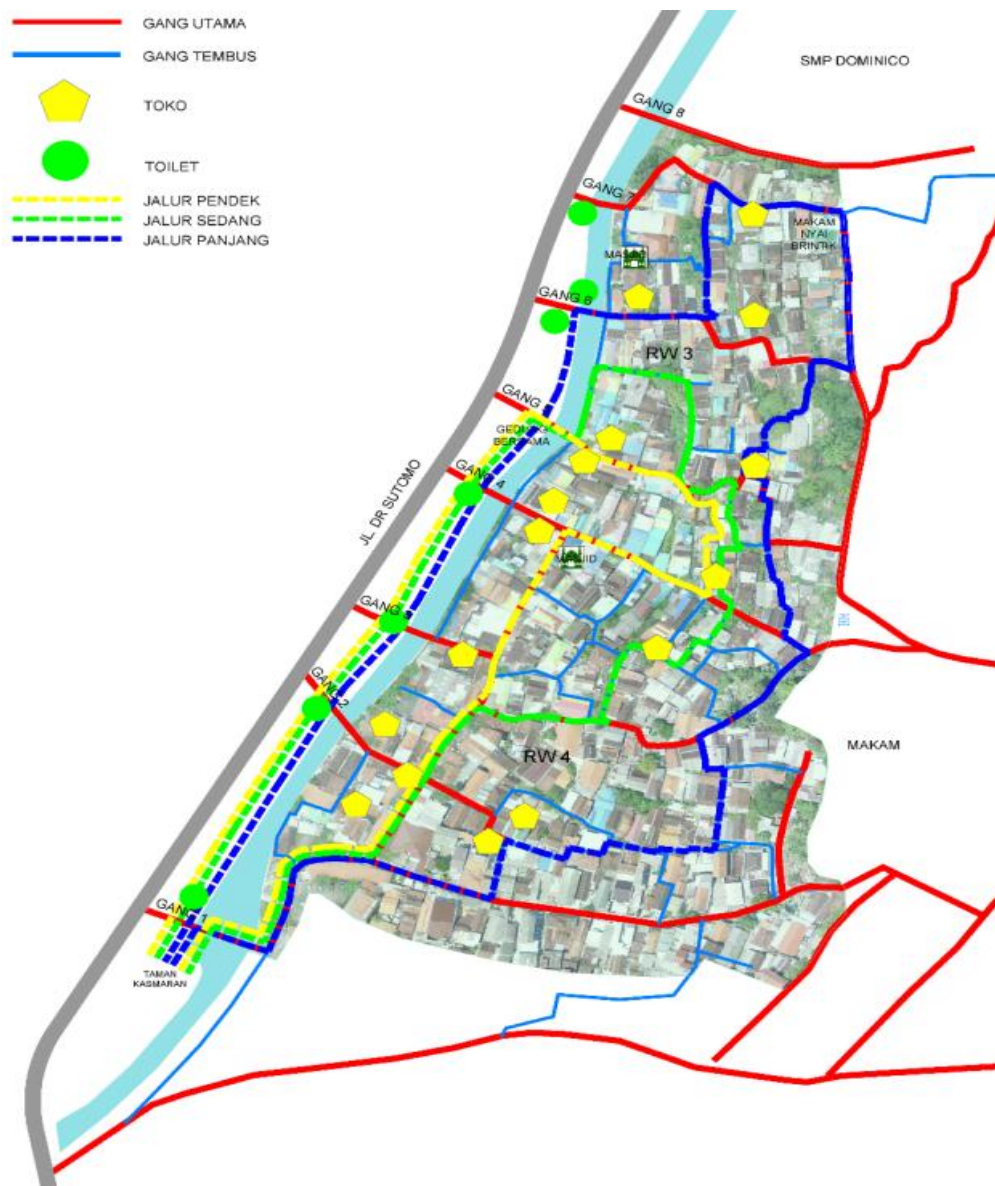
Gambar 3.7 Kali Semarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Menurut penuturan Pak Slamet Widodo(50) selaku ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa pembangunan talud di Kali Semarang membuat keadaan Kali Semarang cocok untuk dijadikan salah satu spot wisata di Kampung Pelangi. Respon masyarakat kampung Wonosari terhadap revitalisasi Kali Semarang cukup baik, karena mereka berinisiatif untuk mengecat talud yang berada di sepanjang Kali Semarang gang 4 sampai gang 6.

Selain perubahan dalam fisik, suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101). Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Beberapa fasilitas pendukung pariwisata di Kampung Pelangi telah disediakan. Beberapa fasilitas yang ada di Kampung Pelangi antara lain :

3.2.1 Jalur Wisata

Kampung Pelangi menyediakan beberapa Jalur Wisata untuk para wisatawan, karena Kampung Pelangi terdiri dari beberapa gang yang dapat dilewati, sehingga Pemerintah Kota Semarang membuat tiga jalur wisata utama yang digunakan sebagai petunjuk jalan bagi para wisatawan. Perbedaan dari masing-masing Jalur wisata selain jarak trek yang berbeda, setiap jalur memiliki tema tersendiri. Berikut penjelasan mengenai Jalur Wisata Kampung Pelangi.



Gambar 3.8 Peta Jalur Wisata Kampung Pelangi
Sumber: Bappeda, 2018

1. Jalur Pendek



Gambar 3.9 Gambar 3 Dimensi di Jalur Pendek
Sumber: Bappeda, 2018

Jalur Pendek merupakan Jalur wisata di Kampung Pelangi yang melewati titik gambar 3D (tiga dimensi) yang unik. Jalur pendek dapat dimulai dari Gang 1, lalu melewati Gang 2 sampai gang 4, lalu berakhir pada gang 5. Jalur pendek memiliki kesan estetika karena jika wisatawan melewati jalur ini akan disuguhkan gambar-gambar unik yang dibuat oleh tenaga pemerintah kota Semarang dan juga inisiatif warga Kampung Pelangi, gambar yang disuguhkanpun beranekaragam seperti tokoh kartun, tokoh wayang dan beberapa lukisan daerah lainnya.

2. Jalur Sedang

Jalur Sedang merupakan Jalur wisata di Kampung Pelangi yang melewati titik-titik pemandangan lansekap Kota Semarang. Hal ini didukung dengan trek yang lebih panjang dan lebih tinggi dibandingkan dengan jalur pendek. Melewati jalur sedang, wisatawan dapat melihat keindahan Kota Semarang dengan cukup jelas. Wisatawan dapat berswafoto dengan latar belakang keindahan kota Semarang, selain itu jalur sedangpun memiliki spot foto berupa lukisan dan beberapa rumah yang dicat unik yang dapat dijadikan termpat berswafoto.

3. Jalur Panjang

Jalur Panjang merupakan jalur wisata terpanjang diantara yang lainnya. Selain trek yang lebih panjang, jalur panjang ini berakhir melewati jalur tertinggi

atau puncak dari Kampung Pelangi. Selain itu, jalur panjang melewati titik lokasi bersejarah Gunung Brintik yaitu makam Nyai Brintik, Jangkar Kapal Dampo Awang Randu Alas dan Gardu Pandang.

Nama Bukit Brintik ini berasal dari sebuah mitos, bahwa dahulu terdapat seorang wanita cantik dan sakti penganut ilmu hitam yang menguasai bukit tersebut. Sesuai dengan penuturan Pak Sukiman (80) yang telah lama tinggal di kampung Wonosari. Selain memiliki nilai sejarah dari Makam Nyai Brintik, terdapat Dampo Awung dan Jangkar Kapal di Gang 3, hal ini berkaitan dengan sejarah dari kampung Wonosari yang dulunya merupakan pelabuhan.

“Tidak ada yang berani padanya karena kesaktian dan kebengisannya. Rambutnya yang ikal kering atau brintik dalam Bahasa Jawa, membuatnya dipanggil sebagai Nyai Brintik. Meskipun daerah tersebut merupakan sebuah perbukitan, namun orang Jawa selalu menyebut apapun yang menggunduk tinggi sebagai sebuah gunung. Sehingga Bukit Brintik lebih dikenal dengan Gunung Brintik”

3.2.2 Gardu Pandang

Gardu Pandang Kampung Pelangi terletak di puncak Kampung Pelangi. Lokasi Gardu Pandang berlokasi di RT.04/03 dan tepat di bawah baliho Kampung Pelangi. Gardu Pandang yang baru dibangun pada bulan November 2018 masih dalam proses perbaikan, hal ini disebabkan bangunan Gardu Pandang yang belum kokoh untuk digunakan oleh para wisatawan, sehingga saat ini wisatawan belum diperbolehkan untuk naik ke Gardu Pandang. Menurut Pak Slamet Widodo (50) Gardu Pandang yang dibuat oleh Pemerintah Kota Semarang belum aman untuk digunakan oleh wisatawan, karena bangunannya yang masih goyah. Pak Slamet Widodo terkadang memperbolehkan beberapa wisatawan untuk naik asalkan maksimal dinaiki oleh empat orang dan dalam pengawasan Pak Slamet. Namun, beberapa wisatawan yang nakal seirng nekat menaiki Gardu Pandang yang akhirnya di tegur oleh Pak Slamet karena menaiki Gardu Pandang tanpa sepengetahuan beliau. Rencana ke depannya, Gardu Pandang tersebut akan difungsikan kembali dan dihias dengan warna yang lebih beragam saat telah diperbaiki, dan setiap wisatawan yang datang akan dikenakan biaya untuk kebersihan dan perawatan Gardu Pandang.



Gambar 3.10 Gardu Pandang
Sumber: Dokuemntasi Pribadi Peneliti, 2018

3.2.3 Lahan Parkir



Gambar 3.11 Tempat Parkir Gang 5 Kampung Pelangi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Setelah memasuki pintu masuk, wisatawan dapat memarkirkan kendaraan mereka pada tempat parkir yang telah disediakan. Tarif parkir yang diberlakukan

yaitu sebesar Rp. 2000,-. Berdasarkan penuturan Pak Woko (37) selaku ketua RT 01 yang tinggal di gang 4, tempat lahan yang berada di belakang ruko Pasar Bunga Kalisari khusus dibuat untuk para pengunjung dan warga Kampung Pelangi. Sistem parkir di Kampung Pelangi dibagi menjadi beberapa titik yang dikelola oleh beberapa kelompok yang telah dikoordinasikan bersama dengan Pokdarwis Kampung Pelangi. Pada awal pembukaan Kampung Pelangi sangat ramai, sehingga banyak warga yang turut membantu untuk mengatur parkir wisatawan.

3.2.4 Toilet

Toilet merupakan fasilitas umum yang penting, karena toilet dalam dunia pariwisata merupakan bagian dari kebersihan dan pelayanan. Hal inipun menjadi perhatian khusus di Kampung Pelangi, sesuai penuturan Ajeng (22) sebagai wisatawan mengalami kesulitan jika ingin buang air kecil saat berada di Jalur Wisata, karena belum ada Toilet Umum khusus wisatawan Kampung Pelangi.

“Salah satu kekurangan dari Kampung Pelangi adalah tidak adanya toilet umum jika sudah berada diatas, jadinya kita numpang ke rumah warga terdekat, kebetulan warganya ramah jadi kita diperbolehkan.”

Kedepannya Kampung Pelangi akan melakukan pembangunan beberapa toilet umum sedang berjalan guna menunjang kebutuhan wisatawan saat berwisata. Saat ini toilet yang tersedia di Kampung Pelangi saat ini masih bersamaan dengan Toilet Pasar Bunga Kalisari yang terletak di kompleks ruko Pasar Bunga Kalisari yang berada di bawah.

3.2.5 Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan salah satu fasilitas yang wajib dimiliki sebuah destinasi wisata. Kampung pelangi memiliki Masjid dan Mushala yang telah ada sebelum dibangunnya Kampung Pelangi. Demi menunjang fasilitas peribadatan yang lebih baik, masyarakat bersama dengan Pemerintah Kota Semarang melakukan perbaikan dan pengecatan ulang pada beberapa tempat Ibadah yang berada di wilayah Kampung Pelangi. Keadaan Masjid dan Mushala di Kampung Pelangi dijaga dengan baik oleh warga sekitar. Hal inilah yang membuat beberapa

wisatawanpun nyaman beribadah disana. Seperti penuturan Pak Woko (37) bahwa keadaan Masjid dan Mushala di Kampung Pelangi bersih dan terawat.

3.2.6 Tempat Sampah



Gambar 3.12 Tempat Sampah di Kampung Pelangi Gang 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Selain tempat ibadah, fasilitas lain yang menjadi bagian penting dalam pariwisata adalah ketersediaan Tempat sampah di wilayah Kampung Pelangi. Beberapa titik wilayah di Kampung Pelangi telah menyediakan Tempat sampah guna menjaga kebersihan lingkungan di Kampung Pelangi. Beberapa warga dengan sadar lebih menjaga kebersihan lingkungan semenjak dibangunnya Kampung Pelangi, termasuk menyediakan tempat sampah disekitar rumahnya. Selain itu, adanya bantuan dan program pengabdian dari beberapa Universitas di Semarang yang memberikan edukasi dan pemberian tempat sampah warna-warni membuat lingkungan di Kampung Pelangi terlihat lebih rapi dan indah.

3.2.7 Tempat Makan

Kebutuhan wisatawan dalam wisata salah satunya adalah tempat makan dan minum, hal inipun dirasakan oleh para wisatawan Kampung Pelangi. Sejak dibukanya Kampung Pelangi menjadi destinasi wisata kota Semarang, banyak wisatawan yang datang, sehingga beberapa warga secara mandiri membuka usaha makanan dan minuman guna mendapatkan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan. Jenis atau variasi makanan dan minuman juga diutamakan agar wisatawan dapat membeli sesuai dengan selera mereka masing-masing.

Kebanyakan dari pedagang menjual makanan ringan, serta minuman dingin. Tempat makan dan minum di Kampung Pelangi berada di Jalur Wisata sehingga masih berada dalam kawasan wisata. Hal ini agar para wisatawan dengan mudah mencapainya, selain itu pula wisatawan dapat sambil beristirahat makan dan dapat melanjutkan perjalanan wisata kembali.

Pemerintah Kota Semarang juga membuat Taman Kuliner yang lokasinya berdampingan dengan Kampung Pelangi. Taman Kuliner Kasmaran merupakan Kawasan yang diperuntukan sebagai pusat Kuliner yang bersinergis dengan Kampung Pelangi. Wisatawan yang memarkirkan kendaraannya di Taman Kasmaran dapat menikmati beranekaragam makanan yang ada di Taman Kuliner tersebut.

Program Non-Fisik di Kampung Pelangi berupa pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh petugas Kelurahan, Instansi Pendidikan serta Pemerintah Kota Semarang. Hal ini berupaya agar masyarakat Kampung Pelangi sadar akan perannya saat menjadi Kampung Wisata. Salah satu bentuk program non-fisik yang berlangsung di Kampung Pelangi yaitu adanya sosialisasi penyadaran masyarakat sebagai kampung wisata, selain itu adanya pelatihan usaha mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Pelangi. Beberapa program non-fisik ini dibantu oleh PKK dari RW 03 dan RW 04, sehingga pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan dapat berkelanjutan dan terus berkembang.

BAB IV

KAMPUNG WONOSARI SEBAGAI KAMPUNG WISATA DI KOTA

SEMARANG

4.1 Respon masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa informan yang terkait dengan program Kampung Pelangi. Peneliti mencoba menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan perspektif teori Ekologi Budaya dari Clifford Geertz dan Julian H Steward. Ekologi Budaya menurut Steward menjelaskan mengenai hubungan kebudayaan dengan alam lingkungannya, dengan memberikan pula gambaran akan adanya perbedaan kebudayaan suatu kelompok. Berbeda dengan ekologi biologi yang fokusnya adalah melihat organisme dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini analisis dalam teori Ekologi Budaya mampu menjelaskan bentuk hubungan pola-pola tata kelakuan pada masyarakat dengan berbagai unsur lain dalam sistem budaya mereka. Selain itu, teori Ekologi Budaya diupayakan untuk diungkapkan pula tentang berbagai upaya lain yang dilakukan sehingga suatu komunitas atau masyarakat dapat tetap bertahan hidup; terutama mengenai keterkaitan yang mempengaruhi sikap dan pandangan mereka, bentuk-bentuk hubungan antara perilaku mereka dan keinginan untuk bertahan hidup, serta dengan berbagai kegiatan sosial dan hubungan-hubungan antarpribadi di kalangan mereka.

Melihat keadaan Kampung Wonosari yang mencoba melakukan penyesuaian terhadap situasi wisata di lingkungannya, penulis menggunakan perspektif dari Geertz dan Steward yang tertuang dalam teori Ekologi Budaya dalam menganalisis pola perilaku masyarakat Kampung Wonosari dalam merespon pembangunan destinasi wisata Kampung Pelangi di lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti juga

ingin mengetahui bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari beserta dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola-pola adaptasi terhadap pembangunan Kampung Pelangi. Hal inipun nyatanya berkaitan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan Kampung Wonosari.

Keadaan yang paling memprihatinkan di Kampung Wonosari terjadi di lingkungan RW 03, selain lingkungan pemukiman yang sangat padat dan kotor, sebagian besar warganya pun tidak memiliki pekerjaan yang mapan. Keadaan ini semakin menjadi sorotan pemerintah karena banyak anak-anak yang akhirnya terpaksa bekerja menjadi pengemis, penjual koran dan pengamen. Melihat keadaan tersebut, pemerintah kota Semarang mencoba melakukan penataan dan peningkatan kualitas pemukiman dengan membangun dan memperbaiki lingkungan wilayah Kampung Wonosari menjadi salah satu destinasi wisata di kota Semarang.

Hal ini dimulai pada April 2017, Walikota merencanakan dan mengerahkan petugas pekerjaan umum untuk melakukan pengecatan di lingkungan pemukiman wilayah Kampung Wonosari. Masyarakat juga mulai melakukan penyesuaian sikap dan perilaku, khususnya dengan mulai menjaga kebersihan lingkungan rumahnya. Hal ini dilakukan agar keadaan lingkungan Kampung Wonosari yang telah ditata dan diwarnai dapat terlihat indah dan terawat. Pengecatan dengan konsep warna-warni di lingkungan Kampung Wonosari ternyata menjadi faktor utama yang menstimulus masyarakat untuk merespon dan melakukan perilaku penyesuaian lainnya yang berkaitan dengan identitas baru yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Wonosari sebagai masyarakat wisata kota.

1. Respon Aktif

Respon aktif didefinisikan sebagai sebuah partisipasi dan pemberdayaan yang ada di Kampung Wonosari, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan. Meskipun pembangunan Kampung Pelangi merupakan program yang sifatnya *top-down* (dari atas) atau yang berasal dari pemerintah. Hal ini tidak berarti masyarakat

hanya tinggal menerima begitu saja tanpa melakukan apapun, sehingga pemerintah Kota Semarang berusaha melakukan pembangunan Kampung Pelangi yang mendapatkan dukungan dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan.

Hal ini diakui oleh warga Kampung Wonosari bahwa mereka menyambut baik program Kampung Pelangi dan antusiasme mereka cukup baik. Respon positif terhadap pembangunan Kampung Pelangi pada dasarnya tidak terlepas dari peran organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan Kampung Wonosari, yaitu RT dan RW. Pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah kota Semarang dilakukan dengan cara memanfaatkan peran serta tokoh masyarakat setempat, dalam hal ini peran RT, RW dan PKK menjadi perantara utama yang digunakan oleh Pemerintah kota Semarang.

Bersama dengan jajaran RT dan RW Kampung Wonosari, Pemerintah kota Semarang berupaya menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pembangunan Kampung Pelangi. Pendekatan yang dilakukan oleh RT, RW dan PKK kepada masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu bertujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan dan pengelolaan yang sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga mereka yang hadir dapat terlibat secara aktif dalam berdiskusi. Dari keaktifan berdiskusi akan memperjelas tingkat kepentingan dan keinginan masyarakat dari suatu jenis pembangunan yang diusulkan.

Bentuk respon aktif masyarakat yang tergambar di Kampung Wonosari secara umum berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat. Berikut beberapa bentuk respon aktif masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi:

a. Berpartisipasi Aktif dalam Pengecatan Pemukiman dan Lingkungan Kampung Pelangi

Respon aktif pertama yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari yaitu adanya kesadaran dan kemauan masyarakat Kampung Wonosari dalam mengecat lingkungan dan luar rumah mereka agar terlihat indah dan menarik. Dalam tahap pengecatan, awalnya dilakukan oleh petugas pekerjaan umum yang telah

ditentukan oleh pemerintah kota Semarang, namun untuk selanjutnya masyarakat juga diberikan kebebasan dalam menghias lingkungannya. Hal ini cukup disambut baik oleh warga Kampung Wonosari. Seperti penurutan Ibu Sunarti (50) yaitu :

“Warga RT 05 mah pak RT menjelaskan bahwa masing-masing keluarga diberikan enam kaling cat untuk mnghias lingkungan rumah sesuai kreatifitas masing-masing. Saya sendiri bersama keluarga biasanya ikut mengecat sewaktu malam haro karena harus nutup warung dulu. Biasanyasih warga RT 05 bmulai melakukan pengecatan pada pukul 20.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB, soalnya kadang terlalu asik jadi suka lupa waktu mba.”

Pada awal pengecatan, banyak warga berbondong-bondong melakukan pengecatan dan menghias lingkungan rumahnya sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Disamping memperindah lingkungan rumahnya, warga sekitar juga memanfaatkan momen guyub tersebut sebagai sarana silaturahmi.

Adapun kriteria atau syarat dalam menggunakan cat yang telah diberikan oleh pemerintah untuk masing-masing RT yaitu tidak menggunakan cat tersebut untuk mengecat bagian dalam rumah. Kegiatan pengecatan mandiri ini ternyata menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat dalam menyambut identitas dan keadaan baru dari lingkungan mereka, sehingga persepsi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pembangunan Kampung Pelangi semakin positif bahkan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program Kampung Pelangi.

b. Menghias Lingkungan Kampung Wonosari dengan Limbah dan Barang Bekas

Selain pengecatan mandiri, adanya program Kampung Pelangi membuat lingkungan Kampung Wonosari jauh lebih menarik. Pembangunan berupa fisik dan non-fisik seperti pembangunan fasilitas wisata, perbaikan lingkungan dan pemukiman. Hal ini membuat masyarakat Kampung Wonosari memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan juga dirasakan oleh Ibu Handini, selaku ketua PKK RW 03 memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan pemanfaatan sampah plastik untuk dibuat menjadi bunga-bunga palstik yang berwarna-warni. Bunga plastik

tersebut dibuat untuk menghias tanaman-tanaman yang berada di halaman rumah masing-masing warga RW 03, khususnya gang 4 sampai gang 6.

Kegiatan menghias tanaman dengan bunga plastik yang berwarna-warni ini bertujuan untuk mengurangi sampah plastik yang ada di lingkungan Kampung Wonosari. Kegiatan yang dipelopori oleh Ibu-ibu PKK RW 03 ini berlangsung semenjak dibangunnya Kampung Pelangi. Selain berfungsi untuk menghias lingkungan RW 03, kegiatan ini juga merupakan bentuk dukungan PKK RW 03 terhadap pembangunan Kampung Pelangi. Lingkungan di sekitar RW 03 saat ini memiliki kesan yang warna-warni di setiap tanaman yang terletak di depan ataupun halaman rumahnya. Keadaan ini terlihat jelas jika kita melewati gang 4, pada tanaman yang sifatnya merambatpun dihiasi bunga plastik agar terlihat lebih indah.

Kegiatan menghias halaman rumah dan lingkungan RT masing-masing di RW 03 semakin giat dilakukan karena diadakannya lomba menghias RT di RW 03 pada awal pembukaan Kampung Pelangi, sehingga warga RW 03 berlomba-lomba menghias lingkungan mereka agar terlihat semakin menarik dengan kreatifitas masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Setyaningsih (39) yang menghias jalan di depan rumahnya menggunakan payung-payung bekas.

“Pada awalnya kita menghias seperti ini karena ada lomba kebersihan dan keindahan RT yang diadakan oleh Pokdarwis Kampung Pelangi, sehingga Saya pun turut serta menghias lingkungan rumah Saya”

Hal ini dilakukan oleh warga RW 03 agar lingkungan rumahnya dapat dijadikan tempat berswafoto. Selain berfungsi sebagai hiasan, payung-payung yang digantung sebagai hiasan di depan rumah Ibu Setyaningsih (39) juga digunakan sebagai simbol penyambutan untuk para wisatawan yang datang di gang 4.



Gambar 4.1 Hiasan payung menggantung
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Ibu Setyaningsih (39) bersama dengan tetangga rumahnya juga turut berpartisipasi dalam menghias lingkungan rumahnya, hanya saja caranya berbeda. Tetangga Ibu Setyaningsih (39) memajang hasil karya berupa lukisan-lukisan yang bertemakan wayang di halaman rumahnya. Lukisan-lukisan tersebut ternyata menarik perhatian wisatawan asing yang akhirnya membeli lukisan tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat warga lain turut berlomba-lomba menghias halaman dan jalan di depan rumahnya.

c. Membuat Cenderamata Khas Kampung Pelangi

Adanya pembangunan Kampung Pelangi membuat masyarakat mulai menyadari peran mereka sebagai kampung wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat kampung Wonosari dalam mengembangkan Kampung Pelangi seperti membuka usaha di rumah masing-masing guna memenuhi kebutuhan wisatawan seperti makanan dan minuman, serta adanya pembuatan pernak-pernak khas Kampung Pelangi yang dapat dijadikan buah tangan para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 4.2 Cinderamata khas Kampung Pelangi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Hal ini diprakarsai oleh Ibu Handini beserta dengan anggota PKK di RW 03. Memanfaatkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan berbahan dasar kain flannel, Ibu Handini beserta anggota PKK RW 03 membuat gantungan kunci dan juga boneka kecil yang terbuat dari flannel. Uniknya, gantungan kunci yang diproduksi bertuliskan Kampung Pelangi. Kegiatan membuat cinderamata ini awalnya hanya sekedar coba-coba saja, namunnya ternyata banyak pengunjung yang tertarik untuk membelinya. Harga untuk satu gantungan kunci dan boneka flannel tersebut dibanderol Rp. 10.000/buah. Hasil dari penjualan cinderamata tersebut akan dijadikan modal kembali untuk membuat model cinderamata lainnya. Selain gantungan kunci, PKK RW 03 juga membuat gelang yang bertuliskan Kampung Pelangi yang berbahan dasar karet, harga yang diberikan pun Rp. 10.000/buah.

Ibu Setyaningsih (39) menjadi salah satu penjual cinderamata khas Kampung Pelangi hasil dari kerajinan tangan Ibu-ibu PKK RW 03. Ia dipilih menjadi salah satu penjual cinderamata khas Kampung Pelangi karena letak rumah yang ia tinggali sekaligus berjualan strategis dilewati oleh para wisatawan, khususnya bagi para wisatawan yang masuk melalui gang 4. Keterangan tempat berjualan cinderamata khas Kampung Pelangi PKK RW 03 diperjelas dengan membuat banner yang

dipasang di samping rumah Ibu Setyaningsih (39), banner tersebut bertuliskan “Di sini menjual Cenderamata Khas Kampung Pelangi”. Adanya banner tersebut beberapa wisawatan dapat dengan mudah menemukan tempat dimana menjual cenderamata khas Kampung Pelangi.

Selain Ibu Setyaningsih (39), Ibu Ani yang berada di gang 3 juga dipercayakan untuk menjual cenderamata khas Kampung Pelangi. Ia sendiri senang bisa membantu menjual cenderamata khas Kampung Pelangi walaupun tidak mendapat keuntungan. Berikut pernyataan Ibu Ani:

“Saya sih senang mba bisa membantu menjual cenderamata khas Kampung Pelangi, walaupun tidak mendapat keuntungan, setidaknya ini bentuk dukungan saya terhadap Kampung Pelangi”

Saat ini PKK RW 03 berhenti memproduksi cenderamata karena melihat jumlah pengunjung yang semakin berkurang, hal inipun disayangkan oleh Ibu Ani dan Ibu Setyaningsih (39), mereka sama-sama beranggapan bahwa Kampung Pelangi saat ini telah sepi kembali, bahkan di akhir pekan yang biasanya banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

d. Membuat Spot Foto Mandiri



Gambar 4.3 “Rumah Jadul” Kampung Pelangi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Pembangunan Kampung Pelangi ternyata membuat beberapa warga memulai inisiatif untuk membuat Spot foto mandiri yang dapat menghasilkan keuntungan. Contohnya adalah Pak Sukiman (80) membuka usaha “Rumah Jadul” yaitu sebuah spot foto yang bernuansa kuno. Usaha Rumah Jadul ini merupakan ide dari Pak Sukiman (80) bersama dengan anaknya yang kebetulan memiliki usaha tata rias dan penyewaan baju kebaya. Konsep Rumah Jadul sendiri berisi barang-barang jadul seperti kendi, kentongan, tampah, beberapa kerajinan berbahan dasar tanah liat dan bambu. Lokasi Rumah Jadul berlokasi di samping rumah Pak Sukiman (80) yaitu di gang 6 RW 03.

Rumah Jadul pada awal pembukaan Kampung Pelangi sangat ramai. Hal ini didukung dengan adanya peralatan yang terkesan kuno dan menarik perhatian para pengunjung, Pak Sukiman (80) juga menyewakan baju kebaya yang bekerjasama dengan anaknya yang memiliki koleksi kebaya guna kebutuhan rias pengantin, sehingga para wisatawan akan lebih terkesan Jadul dan tradisional jika menggunakan kebaya. Beberapa peralatan dan barang-barang yang digunakan di Rumah Jadul dibeli secara khusus oleh Pak Sukiman (80), sedangkan untuk Kentongan Pak Sukiman (80) mengambilnya di Gereja tempat Ia beribadah. Kentongan tersebut dulunya merupakan salah satu alat yang digunakan untuk beribadah oleh para Jemaat di Gerejaanya, namun sekarang sudah tidak terpakai, oleh karena itu Kentongan tersebut dimanfaatkan oleh Pak Sukiman (80) untuk menghias Rumah Jadul.

Tarif untuk berfoto di Rumah Jadul yaitu sebesar Rp. 3000, wisatawan dapat berswafoto sepuasnya menggunakan beberapa barang dan atribut yang tersedia seperti topi yang dari rotan, ataupun keranjang bunga yang berisikan bunga palsu. Sedangkan tarif untuk menyewa Kebaya adalah Rp. 2000, harga yang terhitung cukup murah bagi para wisatawan. Keuntungan yang diperoleh oleh Pak Sukiman (80) pada awal pembukaan Kampung Pelangi cukup banyak, yaitu sekitar Rp. 200.000 per hari jika sedang ramai-ramainya. Sayangnya saat ini jumlah wisatawan Kampung Pelangi telah mengalami penurunan yang sangat drastic. Pak Sukiman (80) mengatakan:

“Saiki wisatawan wes dikit mba yang dateng, bahkan jarang yang mampir kesini lagi”

Pak Sukiman (80) berharap Kampung Pelangi dapat ramai kembali, baginya hal ini terjadi juga karena Kampung Pelangi tidak mendapat perawatan oleh warga sekitar, serta mulai pudarnya cat yang mewarnai pemukiman dan lingkungan mereka.

e. Membuka Usaha untuk Mencari Peruntungan dalam Dunia Usaha

Melihat keadaan Kampung Pelangi yang semakin banyak dikunjungi oleh para wisatawan, masyarakat Kampung Wonosari pun mulai memanfaatkan kondisi tersebut untuk mencari peruntungan. Beberapa warga mencoba peruntungan dengan berwirausaha kecil-kecilan di rumahnya. Selain untuk mendapatkan keuntungan, mereka juga mencoba memenuhi kebutuhan para wisatawan yang membutuhkan minuman dan makanan saat perjalanan menjelajahi Kampung Pelangi. Trek yang cukup panjang dan menanjak membuat para wisatawan mudah merasakan lelah dan membutuhkan minuman dan makanan guna sekedar menghilangkan lelah.

Berdasarkan data dari Bappeda Semarang, pada awal pembukaan Kampung Pelangi warga RW 03 yang berprofesi sebagai pedagang ada sebanyak 77 orang yang sebagian besarnya berjualan makanan dan minuman cepat saji. Menurut penurutan Ibu Setyaningsih (39), penghasilan yang didapatkan saat awal pembukaan Kampung Pelangi cukup besar yaitu Rp. 100.000-300.000. Lokasi yang digunakan untuk berdagangpun di halaman rumah mereka masing-masing, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya sewa. Walaupun jenis dagangan yang mereka tekuni banyak yang menyamai, namun tidak terjadi persaingan yang menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial. Hal ini telah diantisipasi oleh Pokdarwis dengan mendata dan melakukan pemantauan.

Sayangnya, ramainya wisatawan yang datang ke Kampung Pelangi tidak bertahan lama, hal inilah yang membuat warga Kampung Wonosari yang mencoba berwirausaha beberapa mengalami gulung tikar. Hal ini diakui oleh Ibu Tuti (50) yang tinggal di gang 4 RW 03.

“Tadinya saya berjualan minuman dingin dan makanan semacam cemilan-cemilan mba. Cuma karena sekarag makin sepi ya saya mending tutup aja, karena gak balik modal lagi. Dulunya pas awal pembukaan sih ramai, untungnya juga banyak, beda sama sekarang mba”

Hal ini sangat disayangkan karena upaya warga Kampung Wonosari yang mengharapkan adanya perubahan ekonomi karena pembangunan Kampung Pelangi menjadi gagal. Ibu Tuti merasa bahwa keuntungan akan dibangunnya Kampung Pelangi bersifat sementara, terlebih melihat jumlah wisatawan yang semakin hari semakin menurun.

2. Respon Pasif

Selain partisipasi masyarakat dalam memantau perkembangan dan pengelolaan Kampung Pelangi, beberapa warga yang tidak terlibat langsung dalam proses pembangunan dan pengelolaan Kampung Pelangi penulis kategorikan dalam bentuk respon atau partisipasi pasif. Respon pasif lebih cenderung tidak terlibat langsung, atau bahkan tidak melibatkan diri sama sekali terhadap pembangunan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Kampung Wonosari pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok warga RW 03 dan kelompok warga RW 04.

Beberapa warga dari Kampung Wonosari tidak mendapatkan dan mengikuti sosialisasi mengenai program Kampung Pelangi. Hal ini membuat adanya kelompok masyarakat yang berperan sebagai partisipasi pasif. Keadaan ini tergambar dengan adanya perbedaan wilayah Kampung Pelangi, yaitu di wilayah RW 03 dan RW 04. Menurut penuturan ketua RW 04 Pak Fajar (51), karena adanya pembangunan yang kurang merata antara RW 03 dan RW 04, membuat masyarakat RW 04 merasa kurang dilibatkan dalam proses pengelolaan Kampung Pelangi.

Pengelolaan wisata Kampung Pelangi cenderung mengutamakan wilayah RW 03 dibanding RW 04. Sebagai contoh yaitu dalam susunan Pokdarwis kebanyakan dari anggotanya merupakan warga RW 03. Pak Fajar merasa ketua Pokdarwis Kampung Pelangi jarang berkomunikasi bahkan memberikan informasi terkait dengan perkembangan pengelolaan Kampung Pelangi, termasuk mengenai

transparansi pendanaan di Kampung Pelangi. Walau demikian, Pak Fajar bersama dengan warga RW 04 tetap mendukung dan turut berkontribusi jika dibutuhkan untuk membantu pengelolaan Kampung Pelangi.

Ketimpangan ini terlihat nyata pada pembangunan fasilitas wisata di Kampung Pelangi yang lebih berfokus di wilayah RW 03. Fasilitas wisata seperti pembangunan jembatan dan talud di Kali Semarang, serta Gardu Pandang pun dibangun di wilayah RW 03. Jika menelusuri wilayah di RW 04 pengecatan dan hiasan yang ada tidak seramai RW 03. Pak Fajar mengatakan bahwa :

“RW 04 tidak diberikan cat sebanyak RW 03, bahkan kami hanya mendapatkan sisanya. Sehingga Saya dan warga RW 04 merasa dibedakan dibanding dengan RW 03”

Walaupun demikian, warga RW 04 memilih menggunakan dana pribadi guna menunjukkan tema warna-warni di lingkungan mereka. Pada awal sosialisasi rencana pembangunan Kampung Pelangi, warga RW 04 menyetujui dan mendukung pembangunan tersebut, hanya saja mereka menganggap Program Kampung Pelangi adalah program pembangunan yang bertujuan untuk membuat destinasi wisata, bukan hanya menata lingkungan mereka. Melihat keadaan tersebut, Pak Fajar lebih fokus untuk mengelola dan merawat lingkungan RW 04 agar tetap memiliki ketertarikan wisata dan mandiri secara ekonomi, walaupun tidak mendapatkan pembangunan dan fasilitas seperti RW 03.

Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan karakter masyarakat di Kampung Wonosari. Walaupun berada dalam satu wilayah, masyarakat RW 03 dan RW 04 memiliki karakteristik yang berbeda. Lingkungan RW 04 merupakan lingkungan yang sudah tertata dan masyarakatnya telah mapan secara ekonomi, sehingga pemerintah melakukan penataan dan pembangunan lebih terfokus pada RW 03 yang memiliki lingkungan yang kumuh dan tipe masyarakat ekonomi kelas menengah kebawah.

Warga RW 04 dalam kesehariannya sibuk dengan urusan pekerjaan. Berbeda dengan warga RW 03 yang warganya kebanyakan bekerja serabutan, sehingga secara

keaktifan RW 03 lebih fleksibel untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan pembangunan Kampung Pelangi. Selain itu, keadaan pemukiman yang berbeda juga menjadi pertimbangan pemerintah Kota Semarang dalam melakukan penataan dan pembangunan fasilitas Kampung Pelangi. Sesuai dengan tujuan dibangunnya Kampung Pelangi berdasarkan data Bappeda 2018, Walikota Semarang membangun Kampung Pelangi untuk meningkatkan makna fisik yang ada di lingkungan Kampung Wonosari. Dalam hal ini RW 03 merupakan wilayah yang memiliki wilayah kumuh dan memerlukan penataan kembali. Berbeda dengan lingkungan RW 04 yang memiliki lingkungan yang telah tertata.

Terlepas dari ketimpangan yang terjadi, peran warga RW 03 dalam pembangunan Kampung Pelangi juga masih kurang optimal, hal inipun dituturkan oleh Pak Slawi (50) sebagai ketua Pokdarwis Kampung Pelangi. Sikap masyarakat RW 03 pada umumnya memiliki karakter masyarakat kota yang prinsipnya akan melakukan sesuatu juga ada keuntungannya secara langsung pada diri mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ani (46) yaitu:

“Kebanyakan warga disini prinsipnya Nek aku melu, aku entuk opo? Seperti itu itu mba”

Prinsip tersebut dilakukan oleh masyarakat RW 03 dan menjadi kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis dan pengembangan Kampung Pelangi. Oleh karena itu, peran Pokdarwis sebagai motor penggerak dalam memotivasi masyarakat RW 03 sangat dibutuhkan. Adanya karakter masyarakat yang cenderung mengutamakan pertimbangan keuntungan pribadi daripada kelompok menyebabkan perlunya pendekatan yang lebih baik secara internal dari pihak-pihak kemasayarakatan yang ada di lingkungan RW 03. Dalam hal ini, peran RT dan RW setempat sangat diandalkan dalam mengkomunikasikan perkembangan Kampung Pelangi pada masyarakat RW 03. Pembahasan mengenai Kampung Pelangi sengaja mulai disisipkan pada pertemuan rutin warga RT dan RW yang dilakukan selama sebulan

sekali. Selain itu, upaya inipun dilakukan oleh Ibu Handini selaku ketua PKK yang mulai memasukkan agenda khusus yang berkaitan dengan Kampung Pelangi.

Peran PKK dan Ibu-ibu di lingkungan RW 03 merupakan peran yang cukup penting, dalam hal ini anggota PKK yang memang sebagian besarnya adalah Ibu-ibu diajak untuk membuat kerajinan tangan yang tujuannya akan dijadikan sebagai buah tangan khas dari Kampung Pelangi. Ibu Handini menjelaskan bahwa sosialisasi akan kegiatan ini tidak saja hanya dilakukan pada saat pertemuan PKK, melainkan pada saat pengajian rutin Ibu-ibu yang dilakukan setiap minggu pada hari Sabtu sore.

Peran perempuan di Kampung Wonosari dapat digambarkan dengan Kegiatan Ibu-ibu PKK di RW 03 yang pada umumnya kreatif, karena memang kesehariannya mereka berprofesi sebagai pengrajin bunga dari kertas bekas yang nantinya dijual pada para pedagang bunga di Pasar Bunga Kali sari guna membuat Papan Bunga Ucapan. Namun kendalanya adalah karakteristik Ibu-ibu di RW 03 lebih mengutamakan kegiatan yang lebih menguntungkan untuk kepentingan pribadi mereka, dibanding dengan urusan kelompok seperti pembuatan buah tangan Kampung Pelangi. Pembuatan gantungan kunci sebagai cinderamata khas Kampung Pelangi pun harus meminta perwakilan setiap RT di RW 03, hal ini terjadi karena kesadaran dari Ibu-ibu RW 03 masih kurang.

4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola adaptasi masyarakat Kampung Wonosari

Perubahan sikap yang terjadi pada masyarakat Kampung Pelangi tidaklah terjadi tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, beberapa faktor yang mempengaruhi pola adaptasi masyarakat Kampung Wonosari menjadi kampung wisata “Kampung Pelangi” yaitu:

4.2.1 Perubahan Lingkungan

Pembangunan Kampung Pelangi di Kampung Wonosari membawa perubahan-perubahan baik secara lingkungan, sosial maupun ekonomi. Pada awal dibangunnya Kampung Pelangi, masyarakat Kampung Wonosari mulai menyesuaikan diri dengan kondisi baru lingkungannya khususnya dengan banyaknya warga Semarang dan sekitarnya yang datang untuk berkunjung melihat perubahan pemukiman di Kampung Wonosari. Tema warna-warni yang dibentuk oleh pemerintah Kota Semarang pada program Kampung Pelangi memberikan identitas baru pada Kampung Wonosari sebagai salah satu kampung wisata di pusat Kota Semarang. Lingkungan yang berubah menjadi lebih baik dan menarik ternyata memberikan efek domino terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya.

Salah satu bentuk adaptasi lingkungan masyarakat RW 03 terhadap pembangunan Kampung Pelangi yaitu dengan mengupayakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan Kampung Pelangi. Dalam hal ini, kegiatan yang bersifat fisik menjadi yang dominan. Dimulai dengan konsep dasar pewarnaan warna-warni di lingkungan Kampung Wonosari, lalu masyarakat melakukan penghiasan di lingkungan rumahnya yang juga bertemakan warna-warni serta kesadaran akan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dimulai dengan mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarang di lingkungan wilayah Kampung Wonosari. Warga Kampung Wonosari dahulunya termasuk dalam kategori yang cuek terhadap kebersihan, karena selain membuang sampah sembarangan di depan ataupun di lorong antara rumah satu dengan yang lainnya, mereka juga sering meletakkan barang-barang yang tidak berguna di bagian depan rumahnya. Pak Woko (37) selaku ketua RT 01/RW03 mengatakan bahwa banyak warganya yang sulit diberi pengarahan untuk membuang sampah di tempat pembuangan sementara yang terletak di deretan Pasar Bunga Kalisari.

Kebiasaan warga di wilayah RW 03 sering membuang sampah sembarangan dengan cara membuang sampah rumah tangganya ke Kali. Hal inilah yang menjadi

salah satu faktor Kali Semarang yang berada di wilayah Kampung Wonosari penuh dengan sampah dan berbau tidak sedap. Pembangunan Kampung Pelangi ternyata dapat membuat masyarakat Kampung Wonosari tergugah untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Selain adanya dorongan dari kelurahan bersama dengan pemerintah kota Semarang yang mengadakan sosialisasi akan kebersihan lingkungan wisata, kesadaran masyarakat juga mulai muncul saat pengunjung mulai berdatangan ke Kampung Pelangi. Hal ini diakui oleh salah satu warga RW 03 yaitu Ibu Setyaningsih (39) yaitu :

“Semenjak banyak pengunjung, saya dan tetangga sekitar jadi lebih peka terhadap kebersihan sekitar mba, kan kasihan kalau mereka sudah jauh-jauh ingin berwisata eh malah melihat Kampung Pelangi ternyata kotor dan tidak nyaman”

Kesadaran akan kebersihan lingkungan juga dirasakan oleh Ibu Handini, selaku ketua PKK RW 03 memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan pemanfaatan sampah plastik untuk dibuat menjadi bunga-bunga palstik yang berwarna-warni. Bunga plastik tersebut dibuat untuk menghias tanaman-tanaman yang berada di halaman rumah masing-masing warga RW 03, khususnya gang 4 sampai gang 6.

Adanya revitalisasi Kali Semarang oleh pemerintah kota Semarang yang terletak berhadapan dengan Kampung Wonosari membuat masyarakat Kampung Wonosari enggan membuang sampah ke Kali lagi. Kali yang dulunya dipenuhi sampah dan berbau tidak sedap, kini telah ditata dengan dibangunnya talud yang membuat warga Wonosari dan sekitarnya memanfaatkannya untuk kegiatan memancing.

Kegiatan memancing ini mulai aktif sejak Walikota Semarang mengadakan lomba memancing dan melepaskan banyak ikan ke Kali Semarang dalam rangka merayakan HUT Semarang. Sesuai dengan penurutan Pak Woko (37), banyak pemancing yang datang dari luar Kampung Wonosari, biasanya mereka berdatangan mulai dari sore hari sekitar jam 15.00WIB sampai malam hari. Menurut penurutan

Pak Woko (37), para pemancing yang datang pasti mendapatkan ikan, minimal mereka memperoleh satu ember kecil yang berisi ikan nila. Bermodalkan ulat kecil yang dikemas dalam toples atau wadah kecil bekas permen dan alat pancing, banyak para pemancing datang bersama dengan anak ataupun kerabatnya ke Kali Semarang.

Kesadaran masyarakat Kampung Wonosari terhadap lingkungan barunya mereka lakukan sebagai bentuk rasa tanggungjawab dan rasa memiliki akan perawatan dan penjagaan terhadap fasilitas dan bangunan yang telah Pemerintah berikan kepada kampung mereka. Warga merasa bahwa Walikota Semarang telah baik dan bijak memberikan bantuan kepada kampung mereka, sehingga tugas masyarakat Kampung Wonosari adalah bagaimana cara menjaga dan merawatnya. Hal ini dituturkan oleh Ibu Setyaningsih (39):

“Saya dan warga merasa Pak Hendar sudah baik membuat kampung kami ramai dan indah, jadi ya tugas kami merawat sebisa kami. Cuma memang kendala kami di dana saja mba”

Keadaan sosial di Kampung Wonosari pun perlahan mengalami perubahan, salah satunya yaitu banyak wisatawan yang hakikatnya adalah orang di luar dari masyarakat Kampung Wonosari yang datang berkunjung ke wilayah lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan adanya perubahan kondisi sosial di lingkungan Kampung Wonosari yang awalnya jarang di kunjungi oleh masyarakat luar Kampung Wonosari sekarang menjadi ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

Kondisi ini pun dirasakan oleh masyarakat Kampung Wonosari, mereka mulai melakukan penyesuaian dengan kondisi tersebut. Hal ini dimulai dengan berubahnya sikap yang awalnya acuh menjadi ramah terhadap para wisatawan yang datang. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari pada dasarnya mereka lakukan karena mereka merasa senang terhadap antusiasme para wisatawan untuk datang dan melihat kampung mereka. Hal ini dituturkan oleh Ibu Sunarti (50):

“Saya merasa senang sekali mba semenjak adanya Kampung Pelangi ini Kampung Wonosari jadi ramai, apalagi banyak bule yang datang, mereka menghibur kami”

Melihat keadaan Kampung Pelangi yang semakin banyak dikunjungi oleh para wisatawan, masyarakat Kampung Wonosari pun mulai memanfaatkan kondisi tersebut untuk mencari peruntungan. Beberapa warga mencoba peruntungan dengan berwirausaha kecil-kecilan di rumahnya. Selain untuk mendapatkan keuntungan, mereka juga mencoba memenuhi kebutuhan para wisatawan yang membutuhkan minuman dan makanan saat perjalanan menjelajahi Kampung Pelangi. Trek yang cukup panjang dan menanjak membuat para wisatawan mudah merasakan lelah dan membutuhkan minuman dan makanan guna sekedar menghilangkan lelah.

Interaksi antara warga masyarakat Kampung Wonosari dengan para wisatawan membuat masyarakat mulai menyesuaikan sikap keseharinnya. Jika pada awalnya masyarakat Kampung Wonosari jarang berinteraksi dengan orang diluar Kampung Wonosari, semenjak adanya Kampung Pelangi masyarakat mulai mencoba menerapkan sikap ramah dan informatif terhadap para wisatawan. Sikap informatif masyarakat Kampung Wonosari biasanya muncul saat menunjukkan rute jalur wisata Kampung Pelangi. Hal ini sangat membantu para wisatawan dalam menjelajah Kampung Pelangi. Saat ini Kampung Wonosari sudah dikenal sabagai destinasi wisata di pusat kota Semarang.

Pemerintah kota Semarang membangun Kampung Pelangi selain untuk meningkatkan makna fisik kawasan dengan pengecatan bangunan dan lingkungan membentuk keharmonisan, keserasian lingkungan dan keindahan kota juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kampung Wonosari. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia yang ada di Kampung Wonosari merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan Kampung Pelangi. Dimulai dengan pembangunan kesadaran akan pola pikir dan ekonomi masyarakat Kampung Wonosari menjadi lebih mandiri dan kreatif. Hal ini

dibuktikan dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari dengan mulai berupaya memanfaatkan kondisi ramainya wisatawan yang datang ke Kampung Pelangi dalam bidang sosial dan ekonomi.

4.2.2 Peran Organisasi Sosial

Beberapa lembaga dan perangkat pemerintahan di kampung Wonosari merupakan elemen yang berperan cukup penting dalam kelancaran program Kampung Pelangi. Lembaga khusus yang dibuat oleh Pemerintah kota Semarang yang mengurus program Kampung Pelangi adalah Pokdarwis. Pokdarwis Kampung Pelangi diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang pada sekitar bulan Juli tahun 2017, sedangkan SK(Surat Keputusan) dari Pemerintah Kota Semarang turun pada bulan Agustus.

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha atau swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan di Kampung Pelangi harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan (Rahim, 2012: 2).

Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan, sehingga Kampung Pelangi membutuhkan proses dan kondisi yang tepat untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung

dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata (Rahim, 2012: 2).

Menurut penuturan Pak Slamet Widodo (50), Pokdarwis Kampung Pelangi memiliki slogan dasar layaknya Pokdarwis pada umumnya, yaitu SAPTA PESONA. 7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan.

Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata berperan sebagai salah satu “**unsur penggerak**” yang turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif, khususnya di Kampung Pelangi. Adapun maksud dibentuknya Pokdarwis Kampung Pelangi yaitu untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat Kampung Pelangi sebagai lokasi daya tarik wisata. Hal ini dilakukan agar masyarakat kampung Wonosari dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan program kegiatan Pokdarwis Kampung Pelangi membutuhkan susunan struktur dan keanggotaan yang terdiri dari gabungan perangkat RW 03 dan RW 04. Adapaun kepengurusan Pokdarwis Kampung Pelangi terdiri dari:

1. Pembina : Ka. Dinas Kebud. & Pariwisata
Ketua Kamar Dagang & Industri
2. Penasehat : Camat Semarang Selatan
Lurah Randusari

- | | | |
|--------------------------------|-------------------------|-------------------|
| 3. Pimpinan | : Drs. H. Slamet Widodo | |
| 4. Sekretaris | : Krisyanto, S.Pd | |
| 5. Wakil | : Adhis S | |
| 6. Bendahara | : Amanah, A.Md | |
| 7. Wakil Bendahara | : Handini | |
| 8. Keamanan dan Ketertiban | : -Suwarji | -Joko Ngatino |
| | -Titut | -Danang Indriarko |
| | -Agus Sugiyanto | |
| 9. Kebersihan dan Keindahan | : -Puji Raharjo | -Mulyadi |
| | -Kadi Pamuji | -Eko Setiawan |
| | -Sunoto | |
| 10. Daya Tarik Wisata | : -Hasyim | -Kurnia Dewa A |
| | -Haryono | -Ibu Pramono |
| | -Dony | |
| 11. Humas dan Pengembangan SDM | : -Andi Irianto | -Redi Prasetyo |
| | -Wawan | -Sunarto |
| | -Mas'ud. S.Pd | -Andhika Wahyu |
| | -M Habibullah YT | -Drs. Ali Muchtar |
| 12. Pemberdayaan Wanita | : -Riyanti | -Aldila Eizky A |
| | -Rustiana | -Ines Oktaviana |
| | -Arvi Maryuti | -Juwariyah |
| 13. Pengembangan Usaha | : -Joko Mulyono | -Surani |
| | -Raharjo | -Tri Widiyatwoko |
| | -Setyaningsih | -Anisa Tyrrohma |
| | Devi Yunitasari | -Susmarianto |
| 14. Kelompok Dawis | : -D. Listyoningsih | -Rei Widiarti |
| | -Puji Subekti | -Sukatni |
| | -Ani Rusmiatun | -Kusnanti |

Kegiatan Pokdarwis di Kampung Pelangi diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan Pokdarwis Kampung Pelangi antara lain bersifat mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan, yaitu berupa pelatihan-pelatihan kepariwisataan yang dibantu oleh Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Kelurahan Randusari. Biasanya kegiatan ini dihadiri oleh tokoh penting masing-masing RT /RW yang nantinya akan diinformasikan kepada masyarakat melalui pertemuan rutin RT/RW.

Peran Pokdarwis dan RT, RW setempat. Tingkat kriminalitas dan kegiatan negatif di masyarakat Kampung Wonosari mulai mengalami penurunan, bahkan hilang dan mulai di kenal sebagai Kampung Pelangi yang ramah, khususnya kepada para pengunjung. Walaupun kondisi Kampung Pelangi mengalami penurunan jumlah wisatawan, hal tersebut tidak mengembalikan kriminalitas dan kebiasaan-kebiasaan buruk sebelumnya.

4.3 Adaptasi Masyarakat Kampung Wonosari terhadap Pembangunan Kampung Pelangi

Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh manusia pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan manusia pada suatu lingkungan, dan perubahan tersebut ditimbulkan oleh lingkungan dari manusia tersebut (Poerwanto, 2000:61). Perubahan yang terjadi di masyarakat Wonosari pun mempengaruhi sikap dan karakteristik khususnya di RW 03, dulunya banyak warga RW 03 yang menganggur dan tidak memiliki kegiatan, namun semenjak ada Kampung Pelangi mereka mencoba membuat harapan baru kedepannya.

Warga Kampung Pelangi berasal dari berbagai daerah, mereka memiliki hubungan harmonis yang dibuktikan dengan tidak adanya konflik melainkan gotong royong saat adanya momen tertentu, seperti menjadi panitia pada momen

pernikahan, membantu pendirian tenda pada momen kematian, selamatan, pengajian, *aqiqah* dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan, pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi mengenai tujuan dibangunnya Kampung Pelangi oleh Pemerintah Kota Semarang tidak menyeluruh, bahkan mereka hanya sekedar tahu. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap tujuan dibangunnya Kampung Pelangi oleh Pemerintah Kota Semarang bukan hal yang penting untuk di hapalkan dan dipahami, mereka lebih cenderung menerima program yang diberikan oleh Pemerintah, asalkan tidak merugikan mereka.

Partisipasi masyarakat kampung Wonosari dalam pembangunan dan pelaksanaan Kampung Pelangi, menurut Pak Slamet Widodo (50) semuanya selalu melibatkan masyarakat, diawali dengan diadakannya Rapat Bulanan Pokdarwis yang dihadiri oleh pengurus RT dan RW untuk membahas rencana pembangunan, serta program-program apa saja yang akan dilaksanakan kedepannya. Setelah diadakan rapat, selanjutnya dibuat skala prioritas dan diajukan ke tingkat kelurahan. Salah satu permasalahan yang di bahas seperti perbaikan infrastruktur dan pembangunan wilayah serta beberapa program yang berkaitan dengan pengembangan wisata Kampung Pelangi. Proses perbaikan infrastruktur, maupun pembangunan wilayah di kampung Wonosari, masyarakat masih turut andil dan bergotong royong melakukannya, khususnya di wilayah yang masih berdekatan dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Perubahan lingkungan yang terjadi di kampung Wonosari memberikan suasana dan citra baru terhadap kehidupan mereka saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Setyaningsih (39) Ia membuat hiasan di halaman rumahnya agar terlihat menarik untuk dilihat para wisatawan. Ibu Setyanungsih juga memperhatikan kebersihan dan perawatan pernak-pernih hiasan yang Ia buat bersama tetangga lainnya.

“Ini payung-payung yang digantung buatan Saya bersama tetangga sekitar, tanaman-tanaman serta kursi saya letakan di depan rumah agar wisatawan dapat duduk untuk berfoto atau sekedar beristirahat sambil membeli dagangan Saya. Saya berpikir kasian wisatawan yang datang jauh-jauh kalo melihat Kampung Pelangi tidak terawat dan terkesan biasa saja, jadi

Kami warga RT 04 saling mengingatkan untuk tetap menjaga dan merawat keindahan Kampung Pelangi dan pernak-perniknya”

Ibu Setyaningsih (39) tidak keberatan walaupun mengandalkan dana pribadi untuk tetap menjaga dan merawat keindahan Kampung Pelangi, bahkan ada salah satu warga yang mendapatkan uang dari wisatawan asing karena suka terhadap lukisan yang mereka pajang di depan rumah untuk menghias jalan di Kampung Pelangi, hal ini membuat beberapa masyarakat ikut berlomba untuk berkeaktifitas dalam menata jalan di depan rumahnya. Masyarakat Kampung Pelangi juga sering kedatangan tamu, entah secara resmi ataupun tidak, sehingga seiring dengan waktu perubahan sikap masyarakat Kampung Pelangi yang awalnya tertutup dan tidak peduli menjadi lebih terbuka dan ramah, khususnya kepada para wisatawan.

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat kampung Wonosari terjadi secara bertahap, hal ini dimulai dengan proses perubahan lingkungan yang mempengaruhi antusiasme masyarakat akan meningkatnya nilai lingkungan yang mereka miliki saat ini. Lalu, adanya peran dari Pemerintah kota Semarang dalam melatih dan memberikan pembekalan mengenai identitas baru yaitu “masyawakat pariwisata” membuat sebagian besar warga Kampung Pelangi paham akan perannya dalam proses berjalannya Kampung Pelangi.

Contoh dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kampung Wonosari setelah dibangunnya Kampung Pelangi yaitu perubahan sikap yang lebih terbuka dan ramah terhadap para wisatawan, merekapun lebih menjaga cara berpakaian saat berada diluar rumah yang dulunya suka memakai baju santai dan terbuka atau cenderung tidak sopan, sekarang mereka mencoba untuk lebih terlihat santai tapi tetap rapi dan sopan. Hal ini sesuai dengan penuturan Pak Slamet Widodo (50) sebagai berikut:

“Walaupun masyarakat kampung Wonosari termasuk dalam masyarakat perkotaan dan memang sikapnya tidak terlalu peka seperti masyarakat pedesaan, warga kampung Wonosari masih bisa diajak berdiskusi mengenai pelaksanaan Kampung Pelangi. Respon masyarakat pun cukup baik, namun memang bertahap dan membutuhkan waktu yang tidak

sementara, Saya sendiri mencoba mengajak masyarakat kampung Wonosari untuk tetap eksis melalui bantuan dari perangkat RT dan RW. Selain berkordinasi dengan RT dan RW Saya juga berencana memaksimalkan peran Pokdarwis”

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dari warga kampung Wonosari juga sudah berkurang, hal ini berkaitan dengan adanya program lomba kebersihan RT, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan Kampung Pelangi telah muncul. Pada kenyataannya terkadang malah wisawatan yang berkunjung ke Kampung Pelangi yang mengotori wilayah Kampung Pelangi, sehingga beberapa warga merasa kecewa. Sesuai dengan penuturan Ibu Setyaningsih (39):

“Sekarang kan Kampung ini sudah menjadi Kampung Pelangi, pemerintah juga sudah susah payah membangun dan mempecantiknya, makanya kami disini ya mau menjaganya saja. Cuma terkadang yang suka mengotori kampung kami malah wisawatan mbak”



Gambar 4.4 Kegiatan rutin Ibu-Ibu PKK Arisan dan Pengajian
Sumber : Bappeda, 2018

Masyarakat Kampung Pelangi masih intensif melakukan pertemuan di setiap RTnya. Biasanya pertemuan RT diadakan sebagai kegiatan gotong royong membersihkan wilayah RT masing-masing. Bahkan Pokdarwis bersama dengan pengurus RT dan RW mengadakan lomba kebersihan RT guna menciptakan Kampung Pelangi yang bersih. Walaupun masyarakat Kampung Pelangi telah menjadi masyarakat pariwisata, namun tidak menghilangkan norma-norma yang sudah ada sebelumnya. Pemilihan ketua RT/RW di Kampung Pelangi dilakukan

secara pemilihan dan musyawarah. Selain itu, kegiatan Ibu-ibu PKK juga menjadi sarana perantara penyebaran informasi mengenai Kampung Pelangi. salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Ibu-ibu PKK yaitu Pengajian Mingguan.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Pelangi yaitu kegiatan yang bersifat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya. Dalam hal ini divisi Pengembangan Usaha bersama dengan Pemberdayaan Wanita bekerja sama melakukan pelatihan pembuatan pernak-pernik guna menghias rumah ataupun halaman rumah mereka. Salah satu hasil keterampilan yang mereka buat adalah bunga dan pot dari plastik.



Gambar 4.5 Bunga plastik hasil karya Ibu-ibu PKK
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2018

Kerajinan tangan Bunga Plastik ini dapat ditemui pada gang 4 sampai gang 9, kerajinan khas bunga plastik ditekuni oleh Ibu-ibu PKK RW 03. Selain kerajinan tangan bunga plastik, Ibu-ibu PKK RW 03 juga membuat cinderamata khas Kampung Pelangi seperti Gantungan kunci yang bertuliskan Kampung Pelangi, Gantungan kunci bergambar boneka, serta gelang yang bertuliskan Kampung Pelangi. Kegiatan ini biasanya memanfaatkan wadah PKK setiap RW. Karena menurut Pak Slamet Widodo (50) selaku ketua Pokdarwis Ibu-ibu PKK lebih berpeluang besar untuk berkreatifitas dalam mengembangkan Kampung Pelangi. Hal ini mendukung peran Pokdarwis bersama PKK untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi

masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

Perubahan sosial suatu masyarakat pada dasarnya berasal dari masyarakat itu sendiri dan pengaruh dari luar. Dalam hal ini, perubahan masyarakat kampung Wonosari dipengaruhi oleh lingkungan, wisatawan dan peran dari Pokdarwis Kampung Pelangi. Sehingga, faktor-faktor tersebut menuntut adaptasi dari masyarakat Kampung Pelangi dalam mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari dalam maupun luar. Masyarakat Kampung Pelangi beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan didalamnya. Selain itu masyarakat Kampung Pelangi juga beradaptasi dengan pengaruh dari luar seperti wisatawan. Pokdarwis hadir dan berperan agar masyarakat Kampung Pelangi dapat beradaptasi dengan lingkungan dan wisatawan guna menampung respon-respon yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat Kampung Pelangi dapat sesuai dengan visi misi dan tujuan dari dibangunnya Kampung Pelangi Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembangunan Kampung Pelangi di wilayah Kampung Wonosari telah berjalan selama kurang lebih dua tahun sejak April 2017. Pembangunan tersebut ternyata membawa perubahan pada kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat Kampung Wonosari. Hal ini menuntut masyarakat Kampung Wonosari melakukan penyesuaian terhadap kondisi baru lingkungannya, dengan kata lain masyarakat melakukan adaptasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap pembangunan Kampung Pelangi yaitu Lingkungan yang berubah, Organisasi atau Lembaga setempat, dan Wisatawan. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wonosari dimulai dengan ikut berpartisipasi dalam menghias lingkungan rumahnya sesuai dengan konsep warna-warni pelangi. Selain itu masyarakat juga mengalami perubahan sikap seperti menjaga lingkungan bersih, bersikap ramah pada para wisatawan, mulai berwirausaha mandiri untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan dan membuat cinderamata khas Kampung Pelangi.

Kondisi Kampung Pelangi saat ini telah mengalami perubahan baik secara fisik maupun kondisi sosial masyarakat setempat. Hiasan cat yang awalnya menyelimuti indah di lingkungan pemukiman Kampung Wonosari kini telah memudar, sehingga jumlah wisatawan pun semakin menurun. Pada awal pembukaan Kampung Pelangi jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung cukup tinggi, namun hal tersebut nyatanya hanya bertahan selama setahun. Hal ini disebabkan karena kondisi Kampung Pelangi yang bersifat monoton atau tidak mengalami perkembangan dan perawatan yang baik. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, respon yang timbul terhadap pembangunan Kampung Pelangi pada dasarnya berbeda-beda, yaitu ada yang merespon aktif dan pasif. Proses penyesuaian atau adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan kondisi

sosial di lingkungan Kampung Wonosari mengalami beberapa hambatan. Salah satunya karena adanya peraturan yang diterapkan pemerintah kota Semarang mengenai larangan pemungutan retribusi bagi para pengunjung membuat warga tidak memiliki pemasukan yang cukup untuk digunakan sebagai biaya perawatan fasilitas wisata. Masyarakat banyak yang mengeluhkan bahwa pengelolaan wisata di Kampung Pelangi belum maksimal, khususnya dalam hal perencanaan mejadi kampung wisata sepenuhnya. Masyarakat dituntut untuk mandiri tetapi tidak diperbolehkan memungut retribusi tanda masuk wisata, padahal jika berkaca pada wisata-wisata lainnya di Semarang hal tersebut adalah sumber dana untuk perawatan wisata itu sendiri.

Selain pelarangan akan pungutan retribusi tanda masuk, kurang optimalnya peran Pokdarwis sebagai unsur penggerak dalam mengelola Kampung Pelangi juga menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya Kampung Pelangi saat ini. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan pembangunan antara RW 03 dan RW 04. Pembangunan wisata yang lebih terfokus pada wilayah RW 03 mengakibatkan warga RW 04 kurang maksimal dalam berpartisipasi mengelola Kampung Pelangi.

5.2 Saran

1. Kepada Pemerintah, melihat keadaan Kampung Pelangi saat ini, perlu adanya pemantauan kembali oleh pemerintah kota Semarang sebagai bentuk tindak lanjut tolak ukur keberhasilan pembangunan Kampung Pelangi. Jika tujuan dibangunnya Kampung Pelangi adalah untuk mengentaskan kemiskinan di Kampung Wonosari maka untuk saat ini tujuan tersebut belum dapat dicapai. Masyarakat Kampung Wonosari saat ini masih perlu diberikan pembekalan mengenai kesadaran akan pentingnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dan pengelolaan Kampung Pelangi, sehingga nantinya program Kampung Pelangi dapat berjalan lebih optimal.
2. Kepada Pokdarwis, karakter masyarakat Kampung Wonosari merupakan masyarakat perkotaan yang cenderung melakukan sesuatu jika terlihat ada

untungnya secara langsung kepada dirinya. Sehingga kesadaran akan kepemilikan Kampung Pelangi sebagai tanggung jawab bersama sangat rendah. Kedepannya Pokdarwis harus lebih optimal dalam menggerakkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pengelolaan Kampung Pelangi. Selain itu, Pokdarwis juga harus lebih independen dan adil sebagai unsur penggerak dan penengah antara RW 03 dan RW 04. Adanya ketimpangan pembangunan yang terjadi di antara RW 03 dan RW 04 harus dimusyawarahkan agar tidak terjadi konflik yang lebih luas, karena hal ini dapat menghambat pengelolaan Kampung Pelangi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan kajian Pembangunan)*. Depok: Rajawali Pers.
- BBC Indonesia. 2017. *Kampung Pelangi Semarang yang menarik perhatian dunia*. Diakses pada 20 Mei 2018
(<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39958580>)
- Bosrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Citya Dima, Cindy. 2017. *Konsep Kampung Tematik Kavling Agrowisata Syariah Di Kota Semarang*. Diakses pada 20 Mei 2018
(<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/viewFile/5101/1606>)
- Colombijn, Freek, Johny A. Khusyairi, Joost Coté et al..2010. *Kampung Perkotaan Indonesia: Kajian Historis-Antropologis terhadap Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota*. Leiden: KITLV Press.
- Fandeli, Chafid (ed), 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Epistemologi Kebudayaan*. Semarang: Lengkong Cilik.
- Jauhari, Achmad Fatchul. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang*. diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lacabana, Miguel dan Cecilia Cariola. 2003. *Globalization and metropolitan expansion: Residential Strategies and Livelihoods in Caracas and its periphery, Environment and Urbanization 2003*. Diakses melalui <http://eau.sagepub.com> pada tanggal 20 Juli 2018
- Effendi, Tajudin Noor. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

- Mc. Gee, TG. 1971. *The Urbanization Process in the Third World*. London : G. Bells and Sons Ltd.
- Mc Gee, T.G. 1995. *Metrofitting the Emerging Mega-Urban Regions of ASEAN : An Overview dalam The Mega-Urban Regions of Southeast Asia*. Vancouver: UBC Press, pp. 1-26.
- McGee, T.G. 2001. *Rethinking Regional Policy in The Era Of Rapid Urbanization and Volatile Globalization, dalam Kumssa dan McGee (eds.), New Regional Development Paradigms: Globalization and the New Regional Development*, Westport: Greenwood Press, pp. 75-87.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1993. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, AC. 2009. “*Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan*”, Jurnal Rekayasa, Vol.13, No.3, Desember
- Nurdin, Nazar. 2018. *Kampung Pelangi di Semarang yang Mendunia*. Kompas Semarang, 21 Februari 2018. Diakses pada 20 Mei 2018 (<https://regional.kompas.com/read/2018/02/21/11022481/kampung-pelangi-di-semarang-yang-mendunia>)
- Pemerintah Kota Semarang. 2010. *Peraturan Daerah Kota Semarang Tentang Kepariwisata No 3 Tahun 2010*. Diakses pada 10 Desember 2018. Tersedia Online: (http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_SEMARANG_3_2010.pdf)
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Renggapratiwi, Amelia. 2009. *Kemiskinan dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik dan Respon Kebijakan*. Tesis yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali pers.

- Ritzer, George. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. Sachari, Agus & Sunarya, Yan Yan, 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Itb.
- Ritzer, George Dan Goodman, Gouglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Rudana, Nyoman. 2008. *Strategi Pengembangan Pariwisata Bali*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Scott, James C. 1998. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, ter. Elizabeth Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sulistyaningsih, Novi. 2007. “*Karakteristik Kawasan Tertinggal Kota Semarang*”. Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sutrisno, Lukman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Swartiningsih, Nunuk. 2016. *Kampung Desain dan Perubahan Ssoail Ekonomi di Desa Kalibu Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Yoeti, Oka, A., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zainuddin. 2017. *Modelnya Mirip Kampung Warna-warni di Kota Malang, Kampung Ini Sedang Jadi Sorotan Dunia*. Surya Malang Online, Selasa, 16 Mei 2017. Diakses pada 9 Desember 2018.
<http://suryamalang.tribunnews.com/2017/05/16/modelnya-mirip->

[kampung-warna-warni-di-kota-malang-kampung-ini-sedang-jadi-sorotan-dunia?page=4](#)

Lampiran

Biodata Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dwi Wahyuningsih
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Program Studi	S1- Antropologi Sosial
4	NIM	13060114190010
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 5 Juni 1996
6	E-mail	dwivndr@gmail.com
7	Nomor Telepon/ HP	081328619900

B. Riwayat Pendidikan

	SD	SMP	SMA
Nama Institusi	SDN Rawabadak Selatan 05 Pagi	SMP Negeri 30 Jakarta	SMA Negeri 13 Jakarta
Jurusan	-	-	IPS
Tahun Masuk-Lulus	2002-2008	2008-2011	2011-2014

C. Pengalaman OrgDSasi

No	Nama OrgDSasi	Kedudukan dalam OrgDSasi	Tahun
1	HMPS Kawan Undip	Staff Pengabdian Masyarakat	2016
2	BEM FIB UNDIP	Wakil Ketua BEM FIB	2017

D. Penghargaan (10 tahun terakhir)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Jakarta Utara	SMAN 52 Jakarta	2012
2	Juara 3 Olimpiade Penelitian Siswa Nasional Tingkat Jakarta Utara	SMAN 13 Jakarta	2013
3	Juara 2 Science Project Tingkat Jabodetabek	BATAN	2012
4	The Best of Idea Science Project Tingkat Jabodetabek	ConocoPhillips Indonesia & Republika	2012
5	PKM Sosial Humaniora Didanai DIKTI 2016	Fakultas Ilmu Budaya	2017

E. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber *	Jumlah (Juta Rp)
1	2016	PKM Penelitian Sosial Humaniora DIKTI Kajian Etnografis Mengenai Konsistensi Masyarakat Samin Blora Terhadap Budaya Sedulur Sikep Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Masyarakat Modern	DIKTI	Rp. 7.500.000
2	2018	Model Kemitraan dalam Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Migran Kembali di Jawa Tengah	Universitas Diponegoro	
3	2018	Roadmap Pengembangan Potensi Budaya Kota Semarang	BAPPEDA Kota Semarang	Rp.250.000.000